

**PERILAKU PROSOSIAL, RELIGIUSITAS, DAN KEBAHAGIAAN :
STUDI PADA PENDAMPING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI KOTA MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Magister Psikologi Sains**



Disusun oleh :

Fidari Fitrianingtyas

202210440211022

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**PERILAKU PROSOSIAL, RELIGIUSITAS, DAN
KEBAHAGIAAN : STUDI PADA PENDAMPING
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA
MALANG**

Diajukan oleh : /

**FIDARI FITRIANINGTYAS
202210440211022**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/ 11 Juli 2022**

Pembimbing Utama



Dr. Diah Karmiyati, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Pembimbing Pendamping



Ni'matuzahroh, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Sains



Prof. Iswinarti, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

FIDARI FITRIANINGTYAS

202210440211022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 11 Juli 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Diah Karmiyati, M.Si**
Sekretaris : **Ni'matuzahroh, Ph.D**
Penguji I : **Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.**
Penguji II : **Dr. Nida Hasanati.**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **FIDARI FITRIANINGTYAS**

NIM : **202210440211022**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PERILAKU PROSOSIAL, RELIGIUSITAS, DAN KEBAHAGIAAN : STUDI PADA PENDAMPING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA MALANG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Juli 2024

yatakan,

AB9E2ALX291212870

FIDARI FITRIANINGTYAS

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang tiada yang berhak disembah, dipuji dan diabdikan selain-Nya. Salam dan salawat semoga selalu tercurahkan untuk Rasulullah *salallahu alayhiwasalam*, untuk keluarga, para sahabat, pengikut dan para Nabi dan Rasul sebelum beliau *alayhisalatuwassalam*.

Segala puji bagi Allah subhanahuata'ala yang atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perilaku Prososial, Religiusitas, dan Kebahagiaan: Studi pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Malang” dengan baik.

Terima kasih kepada keluarga penulis atas dukungan mental, fisik dan materi yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Ucapan terima kasih juga secara khusus penulis sampaikan pada:

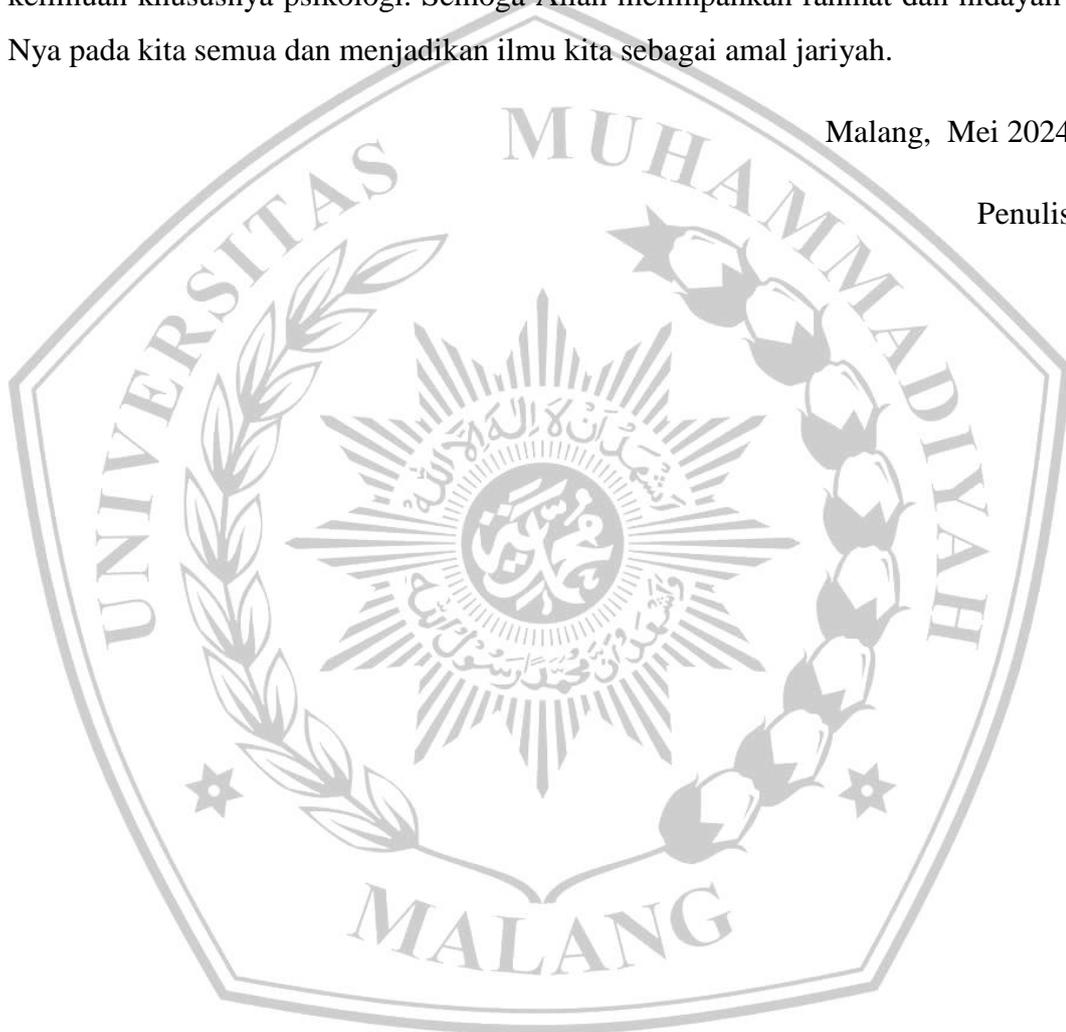
1. Prof.Dr. Nazaruddin Malik, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof.Dr.Iswinarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Assoc.Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si sebagai dosen pembimbing utama atas dukungan dan bimbingannya dalam penyelesaian tulisan ini.
5. Ni'matuzzahro Ph.D sebagai dosen pembimbing pendamping atas dukungan dan bimbingannya dalam penyelesaian tulisan ini.
6. Para dosen mata kuliah di jenjang pendidikan Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
7. Para responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Teman-teman terkasih, mahasiswa Magister Psikologi Angkatan 2022 kelas A yang selalu saling mendukung, memotivasi, dan dengan rendah hati saling berbagi ilmu selama proses studi selama empat semester ini.

9. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan perlu banyak perbaikan, maka saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan untuk penulisan yang lebih baik lagi. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan berkontribusi pada pengembangan keilmuan khususnya psikologi. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua dan menjadikan ilmu kita sebagai amal jariyah.

Malang, Mei 2024

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
Abstrak.....	vii
LATAR BELAKANG	1
KAJIAN PUSTAKA.....	7
Kebahagiaan dalam Perspektif Islam	7
Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Positif	10
Perilaku Prosocial.....	13
Religiusitas.....	15
Religiusitas sebagai Moderator antara Perilaku Prosocial dengan Kebahagiaan.....	18
Kerangka Berpikir.....	22
Hipotesis penelitian.....	23
METODE PENELITIAN.....	23
Desain Penelitian.....	23
Subyek Penelitian.....	23
Instrumen Penelitian.....	24
Prosedur Penelitian.....	25
Analisis data	26
HASIL PENELITIAN.....	26
Deskripsi Variabel Penelitian.....	26
Hubungan antar Variabel	27
Uji Hipotesis	28
PEMBAHASAN	30
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	34
DAFTAR PUSTAKA	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	22
Gambar 2. Hasil Regresi X terhadap Y dimoderasi M	29
Gambar 3. Grafik Moderasi	30



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Demografi Responden	24
Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel	26
Tabel 3. Kategorisasi Responden pada Semua Variabel.....	27
Tabel 4. Korelasi antar Variabel	28
Tabel 5. Hasil Analisis Data	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent	43
Lampiran 2. Skala Prosocial Scale for Adult	45
Lampiran 3. Skala PERMA Profiler	47
Lampiran 4. Skala 4 BDRS	51
Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Klasik	52
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas	54
Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi	56
Lampiran 8. Hasil Analisis MRA.....	57



**PERILAKU PROSOSIAL, RELIGIUSITAS, DAN KEBAHAGIAAN :
STUDI PADA PENDAMPING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
KOTA MALANG**

Fidari Fitrianingtyas

fitrianingtyas2704@gmail.com

Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si (NIDN. 0713016301)

diah@umm.ac.id

Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si., Ph.D (NIDN. 0708037701)

zahroh@umm.ac.id

Abstrak

Kebahagiaan adalah kondisi dimana individu menilai kondisi keseluruhan hidupnya sebagai hal yang positif. Istilah kebahagiaan merujuk pada dua kondisi yaitu emosi positif dan kondisi kesejahteraan. Selain itu ada dua cara pencapaian kebahagiaan yaitu melalui nilai-nilai moral dan kebaikan (*eudaimonic*) dan pencapaian kenikmatan dan kepuasan hidup atau kesejahteraan (*hedonic*). Perilaku prososial merupakan salah satu cara bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan *eudaimonic* dan salah satu bentuk dari perilaku prososial ini adalah dengan menjadi pendamping anak berkebutuhan khusus. Pendamping anak berkebutuhan khusus adalah individu yang membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar, membimbing untuk mengembangkan potensi dan beradaptasi dengan lingkungan. Kebahagiaan adalah hal yang penting bagi pendamping anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu menjalankan tugas dengan optimal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah religiusitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah religiusitas mampu menjadi variabel moderator. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jumlah subyek sebanyak 100 orang pendamping anak berkebutuhan khusus di kota Malang. Instrumen yang digunakan adalah *Prosocialness for Adult Scale* (PSA), *The PERMA Profiler*, dan *4 Basic Dimension of Religiosity Scale*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Moderated Analysis Regression* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat berperan sebagai variabel moderator dan memperkuat hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan ($\beta = 0,015$ dan $p=0,000$).

Kata Kunci: Kebahagiaan, perilaku prososial, religiusitas, pendamping anak berkebutuhan khusus

PROSOCIAL BEHAVIOR, RELIGIOSITY, AND HAPPINESS: A STUDY OF SPECIAL NEED CHILDREN'S ASSISTANTS IN MALANG

Fidari Fitrianingtyas

fitrianingtyas2704@gmail.com

Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si (NIDN. 0713016301)

diah@umm.ac.id

Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si., Ph.D (NIDN. 0708037701)

zahroh@umm.ac.id

Abstract

Happiness is an overall condition of one's life to be pleasing. It also refers to two conditions which are positive emotion and well-being. Philosophically, there are two kinds of happiness, eudaimonic and hedonic. The difference between the two is the way to reach it. Referring to eudaimonic happiness, one means to reach it is by doing good such as prosocial act. Prosocial behavior can be done in many ways, and one of them is assisting children with special need. Special needs assistant's jobs are assisting the children in their learning process and helping them to develop their skill, and adapting to the environment. Special need assistant happiness plays a significant role for the tasks to be done well. Religiosity is one of the many factors that can strengthen the motivation to do prosocial behavior and increase happiness. The study objective's is to test the role of religiosity as moderation variable. We use quantitative method and 100 special need assistants in Malang are chosen using accidental sampling technique. The measurement are done using *Prosocialness for Adult Scale (PSA)*, *The PERMA Profiler*, and *4 Basic Dimensions of Religiosity Scale (4 BDRS)*. *Moderated Analysis Regression (MRA)* is used to analyze the data collected. The result of this study shows that religiosity is capable to be moderation variable and strengthen the relation between prosocial behavior and happiness of special need assistants ($\beta=0,015$; $p=0,000$)

Keywords: Happiness, prosocial behavior, religiosity, special need assistant

LATAR BELAKANG

Pada tahun 2022 menurut data pemerintah kota Malang disebutkan ada sekitar 2.729 anak berkebutuhan khusus (ABK) di kota Malang. Anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baik karakteristik fisik, intelektual maupun emosional (Pitaloka et al., 2022). Menurut Abdullah (dalam Owa et al., 2023) anak berkebutuhan khusus dikategorikan berdasarkan perbedaan fisik, mental dan sosial. Perbedaan pada kapasitas fisik ini meliputi keterbatasan fungsi indera pendengaran, penglihatan, kemampuan berbicara dan keterbatasan fungsi anggota tubuh lain. Sedangkan perbedaan dalam hal mental dapat dikategorikan menjadi anak dengan kapasitas mental di atas rata-rata (anak berbakat) atau dibawah rata-rata (tuna grahita). Perbedaan dalam aspek sosial meliputi anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan

Kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan aktifitas secara mandiri bergantung dari jenis disabilitas dan dukungan sosial yang mereka dapatkan. Keluarga merupakan sumber dukungan utama bagi anak berkebutuhan khusus. Diluar lingkungan keluarga, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendamping yang memiliki kompetensi untuk mendukung tumbuh kembang mereka. Pendamping anak berkebutuhan khusus adalah individu diluar lingkup keluarga yang memiliki tanggung jawab membantu dalam bidang pendidikan maupun membantu mereka melatih dan mengembangkan potensi dirinya.

Beban tanggung jawab para pendamping berbeda-beda tergantung dari jenis disabilitas anak. Maka dari itu para pendamping anak berkebutuhan khusus perlu memiliki pengetahuan, kompetensi dan kesabaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus karena perilaku dan hambatan dalam berkomunikasi dapat menimbulkan reaksi emosional pendamping. Wawancara yang dilakukan pada guru pendamping anak autis di SD Negeri 131/IV Kota Jambi menyebutkan bahwa emosi seperti marah dan kesal dirasakan ketika perilaku tantrum anak muncul (Rianty & Pramudiani, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa kesulitan dalam mengajar seperti harus selalu mengulang pengajaran membuat

guru pendidikan luar biasa mengalami kelelahan dan terkadang mengalami stress yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Agustin & Ernawati, 2024; Diwanti & Abidin, 2021). Kesejahteraan psikologis pendamping anak berkebutuhan khusus yang rendah ditunjukkan salah satunya dengan belum mampu mengembangkan potensi dan mengeksplorasikan dirinya (Zahara et al., 2023).

Selain itu menurut Boe (dalam Fox et al., 2020), para pendidik anak berkebutuhan khusus memiliki resiko lebih tinggi mengalami stress, *burn out*, kelelahan dan dua kali lebih berpotensi untuk mengundurkan diri dibanding guru pada sekolah umum. Maka dari itu kesejahteraan para pendamping anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan karena hal ini dapat menurunkan intensi *turnover* dan meningkatkan kualitas hasil belajar anak-anak berkebutuhan khusus (Fox et al., 2020).

Kebahagiaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi sejauh apa seseorang menilai kualitas hidupnya secara keseluruhan sebagai hal yang menyenangkan (Veenhoven, 2012). Kebahagiaan juga bagian dari perasaan yang melekat pada suatu waktu tertentu (Gupta & Sahai, 2023), meliputi emosi positif yang ditampakkan dengan ekspresi gembira, terhibur, puas, tentram, euforia, dan bangga (Pandey & Hasmi, 2021). Menurut Veenhoven (2012) istilah kebahagiaan memiliki makna beragam dan seringkali digunakan secara bergantian dengan kesejahteraan (*well-being*) serta kualitas hidup (*quality of life*) yang mengacu pada kesejahteraan individu maupun sosial.

Standford Encyclopedia of Philosophy menyebutkan ada tiga teori yang berkaitan dengan kebahagiaan yaitu 1) Teori hedonis yang mengidentifikasi kebahagiaan sebagai kecenderungan individu untuk memilih kenikmatan daripada pengalaman tidak menyenangkan. Mengacu pada teori ini, hasil penelitian menyebutkan bahwa manusia akan merasa bahagia ketika mereka lebih banyak merasakan pengalaman menyenangkan daripada yang tidak menyenangkan, dan ketika kesenjangan antara emosi yang mereka rasakan dan yang diharapkan lebih kecil (Tamir et al., 2017), 2) Teori kepuasan hidup yang mengidentifikasi kebahagiaan sebagai memiliki sikap yang menyenangkan terhadap hidup secara

keseluruhan 3) Teori kondisi emosional yang mengidentifikasi kebahagiaan sebagai suatu kondisi emosional sepenuhnya (Heathwood, 2020).

Definisi kebahagiaan juga bisa mengacu pada *moral-laden* atau *morally-neutral* (Martin, 2007). Kebahagiaan yang mengacu pada *moral-laden*, adalah kebahagiaan yang didasarkan pada nilai-nilai moral atau dicapai dengan melakukan kebaikan (*virtue*). Sedangkan kebahagiaan yang mengacu pada *morally-neutral* adalah kebahagiaan yang mengacu pada pencapaian kesejahteraan subyektif dalam bentuk pencapaian kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristotle yang menyatakan bahwa ada dua jenis kebahagiaan yaitu kebahagiaan *eudaimonic* yang didapatkan dengan melakukan nilai-nilai kebaikan dan kebahagiaan *hedonic* yang didapatkan melalui tercapainya segala yang diinginkan walaupun kondisi ini memiliki jangka waktu yang pendek (Gupta & Sahai, 2023). Mengacu pada perspektif kebahagiaan *eudaimonic*, salah satu cara pencapaian kebahagiaan adalah dengan melakukan tindakan prososial.

Perilaku prososial merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk memberi keuntungan pada orang lain. Perilaku prososial juga mencakup seluruh tindakan seperti menolong, merawat, berbagi dan bekerjasama (Batson & Powell, 2003). Khanna et al (2017) juga berpendapat bahwa perilaku prososial adalah suatu istilah yang merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk melindungi atau meningkatkan kesejahteraan orang lain seperti melakukan tindakan yang memberi manfaat untuk orang lain, pekerjaan sukarela, dan berdonasi dalam bentuk uang, dan mendonorkan darah.

Studi terdahulu menyebutkan bahwa perilaku prososial secara umum memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan atau kesejahteraan pelaku prososial (Borgonovi, 2008; Dakin et al., 2022; Dunn et al., 2014; Khanna et al., 2017; Magnani & Zhu, 2018; Moche & Västfjäll, 2022). Selain itu perilaku prososial juga memiliki hubungan positif dengan kesehatan dan kebahagiaan (Borgonovi, 2008), dan meningkatkan kepuasan hidup (Magnani & Zhu, 2018).

Para ahli psikologi sosial berargumen bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan kebahagiaan ketika perilaku tersebut mencakup tiga komponen

dalam teori *self determination* yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Aknin & Whillans, 2021). *Autonomy* diartikan sebagai kesadaran atau kehendak diri sendiri, artinya ketika perilaku prososial dilakukan berdasarkan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak lain maka perilaku tersebut memiliki potensi meningkatkan kebahagiaan pelaku. Kemudian dengan menyaksikan bahwa tindakan prososialnya memberikan manfaat bagi orang lain, pelaku tindakan prososial akan merasakan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat (*competence*). Selain itu tindakan prososial juga melibatkan interaksi dengan orang lain baik yang dikenal maupun tidak, dan dengan melakukan tindakan yang memberikan keuntungan pada pihak lain akan tercipta interaksi positif yang berkontribusi pada meningkatnya kesejahteraan pelaku prososial (*relatedness*).

Mengacu pada teori *self determination*, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa melakukan perilaku prososial dapat meningkatkan emosi positif dan relasi sosial yang baik dengan orang lain (Nelson et al., 2016). Selain itu dalam penelitian tersebut dilakukan perbandingan antara kebahagiaan yang dirasakan ketika individu melakukan tindakan prososial dan melakukan kebaikan pada diri sendiri. Hasil yang didapatkan adalah bahwa individu yang melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri cenderung tidak mengalami peningkatan emosi positif maupun penurunan emosi negatif. Hal ini disebabkan karena kebahagiaan *hedonic* bersifat sementara.

Perilaku prososial dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dimana saja. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah dengan mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan potensi diri mereka. Hanifah dan Hamdan (2017) menyebutkan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar Inklusi Islam di Kabupaten Bandung Barat meliputi menolong, berbagi, bekerjasama, menyumbang dan bersikap jujur dalam lingkungan kerja. Perilaku prososial yang dilakukan guru juga didasari oleh nilai-nilai religius yang mereka yakini. Hal ini disebabkan oleh keyakinan religius yang memperkuat motivasi seseorang untuk

melakukan pekerjaan sukarela berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Petrovic et al., 2020)

Religiusitas merupakan keyakinan manusia terhadap entitas transenden diluar diri manusia yang menentukan tujuan hidup mereka dan memberikan makna pada kehidupan manusia. Religiusitas diyakini mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti tujuan dan makna hidup manusia, dukungan dan modal sosial yang cukup tinggi, strategi *coping stress* yang lebih positif ketika menghadapi situasi yang menyulitkan (Tay et al., 2014). Studi terdahulu menyebutkan bahwa individu yang percaya pada Tuhan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak percaya (Nezlek, 2022). Keyakinan pada Tuhan juga memiliki hubungan positif dengan intensi untuk melakukan tindakan prososial dan kebahagiaan subyektif di berbagai budaya. Selain itu, survey yang dilakukan *Gross National Happiness* menyebutkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan sehat secara psikologis dibandingkan rekan mereka yang sekuler (Shaikh & Siddiqui, 2023)

Ellison (dalam Abdel-khalek, 2019) menyebutkan empat mekanisme bagaimana religiusitas dapat mempengaruhi kebahagiaan. Pertama kehadiran saat ibadah bersama menguatkan integrasi dan dukungan sosial. Kedua, hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi membantu individu mengatasi stress. Ketiga, religiusitas memberi makna dan tujuan hidup. Keempat, individu yang memegang teguh ajaran agamanya cenderung menerapkan gaya hidup sehat.

Religiusitas merupakan konstruk multidimensi yang terdiri dari empat dimensi yaitu *belonging*, *believing*, *behaving* dan *bonding* (Saroglou, 2011). Dimensi pertama yang memiliki hubungan dengan kebahagiaan adalah *belonging*. *Belonging* merupakan dimensi religiusitas yang berkaitan dengan aspek sosial keagamaan, memberikan kohesivitas dan identitas pada individu-individu dengan keyakinan yang sama. Penelitian yang dilakukan pada sampel mahasiswa Muslim dan Kristen di Jakarta menunjukkan dimensi *belonging* memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan melalui ikatan sosial dan identitas dalam suatu komunitas dengan nilai keyakinan yang sama (Aditya et al., 2020). Kebersamaan dalam suatu komunitas dapat memenuhi kebutuhan akan

keterhubungan dengan orang lain yang mana dapat meningkatkan kesejahteraan (Newman & Graham, 2018).

Selanjutnya, dimensi yang memiliki hubungan dengan kebahagiaan adalah *believing*. Dimensi *believing* berkaitan dengan keyakinan akan eksistensi transenden yang menentukan tujuan dan makna hidup serta hubungannya dengan manusia. Menurut Nezelek (2022) keyakinan terhadap Tuhan memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, kebahagiaan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya et al (2020) yang menunjukkan bahwa dimensi *believing* memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan pada mahasiswa Kristen di Jakarta. Hal ini dapat disebabkan oleh sistem keagamaan memberikan kerangka makna hidup yang komprehensif sehingga dapat menjelaskan segala peristiwa yang terjadi di dunia ini dengan cara yang memuaskan. Maka dari itu ketika agama menyatu dengan makna hidup secara global, keyakinan individu terhadap Tuhan terkoneksi dengan pemahaman tentang manusia, diri sendiri, kehidupan saat ini dan mungkin kehidupan selanjutnya (Paloutzian & Park, 2005).

Keyakinan akan keberadaan entitas transenden juga dapat meningkatkan emosi positif seperti rasa kagum dan syukur melalui pujian yang ditujukan terhadap entitas tersebut serta menurunkan emosi seperti rasa bangga yang berhubungan dengan pujian pada diri sendiri (Vishkin et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut Cappelen et al (2014) mengemukakan bahwa individu yang secara aktif dan rutin beribadah di Gereja memiliki *self-transcendent positive emotion* yang mengacu pada perasaan kagum, syukur, kasih dan kedamaian dibandingkan *positive emotion* seperti senang dan rasa bangga.

Dimensi *believing* juga memiliki hubungan dengan dimensi *bonding* yang merupakan aspek emosional dalam religiusitas. *Bonding* adalah ikatan atau keterhubungan dengan entitas transenden melalui ritual peribadahan. Ritual ibadah dan berdoa merupakan cara manusia berkomunikasi dengan entitas transenden dan dapat mendorong seseorang untuk merasakan keterhubungan atau mendekatkan diri dengan entitas tersebut. Penelitian menyebutkan bahwa

kedekatan dengan Tuhan memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan, kepuasan hidup dan makna hidup (Gilbertson et al., 2022)..

Pengaruh ritual dan berdoa terhadap kebahagiaan bergantung pada bagaimana manusia mempersepsikan Tuhan. Menurut Emmons keyakinan akan Tuhan sebagai yang Maha Pengasih dapat memberikan dampak kesejahteraan emosional dan keyakinan akan Tuhan sebagai yang Maha Menghukum dan Membalas akan memberi dampak sebaliknya (Paloutzian & Park, 2005). Selain itu persepsi Tuhan sebagai Maha Pengampun dapat memberi harapan pada manusia bahwa segala kesalahan dan kekurangan mereka akan diampuni. Merasa diampuni akan meringankan rasa bersalah individu dan menurunkan stress yang berkaitan dengan rasa bersalah (Levine, 2009)

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menguji apakah variabel religiusitas dapat memperkuat hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus di kota Malang. Hasil review sistematis dan metanalisis menyatakan bahwa melakukan kebaikan dapat meningkatkan kesejahteraan namun efeknya beragam mulai kecil hingga sedang jika dibandingkan dengan intervensi psikologi positif lainnya (Scott et al., 2018). Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel religiusitas dan variabel perilaku prososial sebagai variabel bebas menunjukkan hasil bahwa variabel perilaku prososial dan variabel religiusitas memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan (Syarafina & Satriadi, 2023).

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan acuan dalam penyusunan intervensi untuk meningkatkan kebahagiaan pendamping anak berkebutuhan khusus sehingga kinerja mereka dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara optimal.

KAJIAN PUSTAKA

Kebahagiaan dalam Perspektif Islam

Kebahagiaan dalam perspektif Islam memiliki makna yang berbeda dengan kebahagiaan dalam perspektif sekuler. Untuk memahami konsep

kebahagiaan dalam perspektif Islam maka perlu dipahami bahwa dalam Islam kehidupan manusia tidak berhenti dan terbatas pada dunia materi atau kehidupan saat ini. Hidup manusia tak bisa dipisahkan dari Tuhan sebagai Sang Pencipta. Manusia diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan, dihidupkan, kemudian akan dimatikan dan dibangkitkan kembali. Maka dari itu kajian kebahagiaan dalam Islam tak terbatas pada kondisi bahagia di kehidupan saat ini namun juga hingga kehidupan selanjutnya dimana manusia akan dibangkitkan dan menjalani kehidupan abadi.

Konsep kebahagiaan dalam Islam mengacu pada kebahagiaan yang dijelaskan dalam Al Quran, hadis dan tulisan para cendekiawan Muslim seperti filsuf dan para *sufi* (Tiliouine, 2021) Dalam Al Quran istilah kebahagiaan disebut sebagai *sa'adah*, yaitu istilah yang merujuk pada kondisi kebahagiaan di kehidupan akhirat (Mohamed, 2019). Kata *sa'adah* ditemukan sebagai kata sifat pada surat Hud ayat 105 yang berbunyi:

Di kala hari itu datang, tidak ada seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

Selain itu kata *sa'adah* juga muncul pada surat Hud ayat 108 sebagai kata kerja.

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Kedua ayat tersebut menggambarkan kondisi manusia di kehidupan akhirat. Disebutkan pula bahwa orang-orang yang berbahagia hidup di surga dan hidup mereka kekal atau abadi. Sedangkan di kehidupan dunia saat ini manusia tidak hidup abadi melainkan masing-masing akan menemui ajalnya. Maka dari itu Islam mendorong manusia untuk tidak berhenti pada kebahagiaan di dunia ini saja namun juga memiliki semangat untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Menurut Ibnu Rushd dan Al Farabi meskipun *sa'adah* tidak dapat diraih di dunia namun kebahagiaan manusia bergantung pada hubungannya dengan Allah khususnya berkaitan dengan kepatuhan pada perintah melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amr bil ma'aruf wa nahy anil mungkar*) (Wahab, 2022).

Makna *sa'adah* sebagai kebahagiaan yang abadi dan lebih dari sekedar kenikmatan fisik dan kepuasan materialistik tentunya mendorong manusia untuk tidak melekatkan diri mereka pada kecintaan pada materi. Namun bukan berarti bahwa Islam tidak mengizinkan manusia merasakan kebahagiaan di dunia ini terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan materi, kesejahteraan, dan kepuasan hidup. Islam mendorong manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia ini namun dalam batas yang tidak melampaui syariat dan tidak mengabaikan pencapaian kebahagiaan di akhirat. Allah berfirman dalam Al Quran surat Ali 'Imran ayat 14-15:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, hewan-hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Katakanlah, "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), di sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hambanya.

Pada surat Ali Imran ayat 14 disebutkan bahwa manusia secara alami memiliki rasa cinta akan kepemilikan hal-hal yang bersifat materialistis seperti uang, hewan ternak, dan keluarga dan disebut sebagai kesenangan hidup di dunia. Kemudian Allah menjelaskan bahwa kehidupan di sisi Allah yaitu di surga adalah lebih baik dari kehidupan dunia ini. Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa tidak hanya manusia akan berbahagia tinggal di tempat dimana ada sungai yang mengalir dan hidup kekal di tempat tersebut, namun manusia juga akan mendapatkan ridha Allah. Hal inilah yang menunjukkan bahwa di dunia kehidupan akhirat kebahagiaan bersifat abadi dan ditandai dengan memperoleh ridha Allah.

Makna kebahagiaan menurut para filsuf Muslim seperti al-Isfahani dan al-Ghazali mencakup dua kondisi yaitu kebahagiaan di dunia ini dan di kehidupan

selanjutnya (Mohamed, 2019). Kebahagiaan di dunia ini meliputi tiga aspek yaitu jiwa, badan, dan kebahagiaan eksternal. Jiwa yang bahagia dicirikan dengan memiliki sifat-sifat seperti keberanian, kebijaksanaan, sederhana dan adil. Kebahagiaan badan dicirikan dengan kesehatan, kekuatan dan keindahan. Sedangkan kebahagiaan eksternal mencakup hal-hal materi seperti kekayaan, status sosial, dan teman. Sedangkan Miskawayh, mendukung pendapat Aristotle bahwa kebahagiaan mencakup kondisi yang lebih luas disamping kebijaksanaan intelektual, moralitas, kesehatan, kesejahteraan, teman dan kehidupan sosial yang baik (Kader, 2021).

Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Positif

Kebahagiaan diartikan sebagai suatu tingkatan dimana individu puas terhadap kualitas hidupnya secara menyeluruh (Veenhoven, 2017). Berbeda dengan Veenhoven, menurut Warner Wilson orang yang bahagia adalah orang yang muda, sehat, berpendidikan, memiliki gaji yang cukup, ekstrovert, optimis, bebas dari kekhawatiran, religius, orang yang menikah dan memiliki penghargaan diri tinggi, mapan, memiliki aspirasi yang sederhana, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai tingkat inteligensi (Diener et al., 1999). Kebahagiaan merujuk pada dua istilah. Pertama kebahagiaan sebagai istilah yang meliputi kesejahteraan (*well being*) dan yang kedua adalah kebahagiaan sebagai suatu emosi sebagaimana didefinisikan oleh para ahli psikologi emosi (Kaczmarek, 2020). Berdasarkan makna kebahagiaan yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa kebahagiaan merupakan ekspresi dari emosi dan suatu keadaan atau kondisi individu yang puas terhadap hidupnya.

Kebahagiaan terbagi menjadi dua tipe, yaitu kebahagiaan *hedonic* yang berkaitan dengan kesejahteraan material dan relasional (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999) dan kebahagiaan *eudaimonic* yang berkaitan dengan hidup dengan tujuan, bermakna, kesetiaan, pengabdian dan pengorbanan (Oishi, et al., 2020). Para ilmuwan psikologi yang mendukung perspektif *hedonic* sering mengaitkan kebahagiaan dengan kesejahteraan (*well-being*) sedangkan yang mendukung perspektif *eudaimonic* mengaitkan kebahagiaan dengan makna hidup (*meaning*) (Lopez, Pedrotti, & Snyder, 2014).

Teori tentang kebahagiaan terbagi menjadi tiga tipe, 1) teori pemenuhan kebutuhan/tujuan, 2) teori proses/aktifitas, dan 3) teori bawaan kepribadian/genetik (Diener et al, dalam Lopez, Pedrotti, & Snyder, 2014). Dalam teori pemenuhan kebutuhan kebahagiaan muncul ketika kita berhasil mencapai tujuan atau ketika apa yang kita butuhkan dapat terpenuhi. Teori aktifitas menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat kita rasakan ketika kita sedang melakukan aktifitas yang kita sukai seperti melakukan hobi bermain atau mendengarkan musik, membaca buku, bermain game, berolahraga dan sebagainya. Sedangkan menurut teori bawaan kepribadian/genetik kebahagiaan dimaknai sebagai kondisi yang cenderung stabil, dan hal ini tentunya berbeda dengan teori lain yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat berubah-ubah.

Berdasarkan studi yang dilakukan di berbagai negara, faktor penentu kebahagiaan dapat dikategorikan menjadi tiga (Singh et al., 2023), yaitu kesehatan (*health*), harapan (*hope*) dan keselarasan (*harmony*). Faktor yang berkaitan dengan kesehatan mencakup kondisi mental, emosional dan fisik. Peningkatan kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh kondisi mental yang positif, *mindfulness*, penurunan gejala posttraumatis, kreatifitas dan *self affirmation*. Selain itu faktor psikologis lain seperti kesejahteraan psikologis, kepribadian (*big five personality traits*), humor, kebersyukuran, efikasi, kepedulian dan emosi positif juga memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan.

Kebahagiaan juga memiliki hubungan positif dengan aspek fisik seperti aktifitas fisik yang rutin atau berolahraga, kesehatan fisik secara umum, kesehatan orang tua, gaya hidup yang sehat, dan asuransi kesehatan. Sedangkan determinan yang memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan adalah kesehatan mental yang buruk, depresi, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, pengalaman traumatis, kecanduan atau adiksi, penggunaan media layar (*screen-time*) yang terlalu lama, masalah kesehatan fisik, disabilitas, kecacatan, perlakuan yang menyakitkan dari orang lain (*abuse*) atau kekerasan, penambahan usia, masa transisi menuju dewasa, dan penyakit bawaan. Faktor determinan kebahagiaan kedua yaitu harapan mencakup pencapaian akan tujuan dan pertumbuhan ekonomi. Secara lebih spesifik pencapaian tujuan dapat berbentuk pekerjaan yang

mapan, kepuasan pada upah yang didapatkan, pencapaian akademik, *self-employment*, terpenuhinya kebutuhan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan faktor determinan yang ketiga yaitu keselarasan meliputi kondisi yang harmonis dalam berbagai aspek yaitu keluarga, sosial, dan budaya.

Mengacu pada teori *authentic happiness* yang dicetuskan oleh Seligman, kebahagiaan dapat diukur berdasarkan seberapa puas individu terhadap hidup mereka. Tiga elemen kebahagiaan dalam *authentic happiness* meliputi *positive emotion*, *engagement* dan *meaning*. *Positive emotion* adalah sesuatu yang kita rasakan sebagai kenikmatan, gairah, kegembiraan yang meluap-luap, kehangatan dan kenyamanan. *Engagement* merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa menyatu atau memiliki ikatan dengan aktifitas tertentu. Sedangkan *meaning* berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai hidup mereka, apa tujuan hidup mereka dan pengabdian kepada suatu entitas yang dianggap lebih memiliki kuasa diluar dirinya. Namun kemudian Seligman mempertimbangkan ulang dan merubah konsep dan tujuan dari psikologi positif yang berawal dari *authentic happiness theory* yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan hidup menjadi *well being theory* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan *positive emotion*, *engagement*, *relationship*, *meaning*, dan *accomplishment* yang dikenal sebagai PERMA (Seligman, 2011).

Elemen *positive emotion* dalam teori *well being* telah muncul pada teori *authentic happiness*, namun pada teori *well being* kebahagiaan dan kepuasan hidup yang sebelumnya menjadi tujuan dari keseluruhan pengukuran kini menjadi salah satu faktor dibawah elemen *positive emotion*. Elemen kedua, yaitu *engagement* yang mengacu pada kondisi ketika individu berada pada “*flow state*” atau kondisi dimana individu merasa menyatu atau terlibat penuh dengan suatu aktifitas. Elemen ketiga yaitu *relationship* yang mencakup hubungan sosial yang positif. Kemudian elemen keempat yaitu *meaning* yang merupakan bagaimana seseorang memaknai hidup dan apa tujuan hidupnya. Elemen terakhir yakni *accomplishment* yang merupakan tujuan yang dapat dicapai oleh individu. Menurut Seligman ketika individu memiliki kelima elemen tersebut kesejahteraan pun akan tercapai (Effendy, 2016)

Perilaku Prososial

Manusia secara alami adalah makhluk prososial. Perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Caprara et al (2005) membagi jenis perilaku prososial menjadi empat yaitu menolong, berbagi, merawat dan berempati. Perilaku prososial sebagai kebalikan dari perilaku agresif melibatkan dua kondisi yaitu perilaku dilakukan untuk hasil akhir dari tindakan itu sendiri (altruisme) dan perilaku dilakukan sebagai tindakan restitusi (Bartal, 1976).

Istilah perilaku prososial seringkali dipahami sama seperti altruisme, namun sesungguhnya perilaku prososial memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan altruisme dan tidak semua perilaku prososial merupakan tindakan altruistik. Altruisme merupakan suatu bentuk perhatian untuk membantu orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri, atau dilakukan secara ikhlas dan jauh dari motif kepentingan pribadi (Hadori, 2014).

Perilaku prososial dapat meningkatkan kualitas interaksi lebih dari interaksi sosial biasa (Caprara & Steca, 2007). Hal ini disebabkan karena perilaku prososial memberikan keuntungan dua arah. Di satu sisi individu mendapatkan keuntungan berupa pertolongan dari orang lain, dan disisi lain pelaku tindakan prososial mendapatkan keuntungan berupa peningkatan kebahagiaan atau kesejahteraan (Aknin & Whillans, 2021; Borgonovi, 2008; Dakin et al., 2022; Dunn et al., 2014; Khanna et al., 2017; Magnani & Zhu, 2018; Moche & Västfjäll, 2022). McGuire (1994) menggolongkan perilaku menolong menjadi empat jenis: 1) *causal helping* yang merupakan bantuan kecil pada perkenalan biasa, 2) *substantial personal helping* adalah bantuan dengan manfaat nyata yang diberikan oleh teman, 3) *emotional helping* yaitu menawarkan bantuan atau dukungan masalah personal, 4) *emergency helping* adalah bantuan yang diberikan pada situasi bahaya atau situasi yang tidak terkontrol.

Ada tiga alasan mengapa seseorang melakukan tindakan prososial yakni 1) merupakan hasil belajar, artinya seseorang menolong karena perilaku menolong tersebut ia pelajari melalui proses belajar khususnya *operant conditioning* dan *social learning*, 2) norma sosial dan standar personal yang menekankan pada mengapa norma seperti tanggung jawab sosial dan hubungan timbal balik dapat mendorong seseorang untuk menolong, begitu juga sebagaimana individu berusaha membentuk citra diri positif yang sesuai dengan standar ideal mereka sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pribadi, 3) dorongan dalam diri dan afek negatif yang dirasakan ketika seseorang menyaksikan atau mengetahui kesulitan yang dialami orang lain juga menjadi alasan mengapa seseorang melakukan tindakan prososial (Penner et al., 2005).

Manusia secara alami adalah makhluk prososial. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa individu lebih prososial dibandingkan individu lain. Baron & Byrne (2005) menyebutkan faktor situasional yang mendukung atau menghambat seseorang untuk menolong, yaitu 1) Daya tarik. Seseorang akan lebih mudah memberikan pertolongan kepada orang lain yang memiliki daya tarik bagi dirinya, 2) Atribusi. Individu yang memberikan pertolongan akan menganalisa situasi terlebih dahulu. Ketika ia mengasumsikan bahwa peristiwa negatif yang dialami korban adalah akibat perbuatannya sendiri maka, individu cenderung tidak akan menolong korban atau orang lain yang membutuhkan pertolongan, 3) Model-model prososial. Berdasarkan faktor ini perilaku prososial merupakan perilaku yang dipelajari atau dicontoh melalui media atau individu lain.

Selain itu, faktor kepribadian juga memiliki pengaruh pada tindakan prososial seseorang. Individu dengan kepribadian altruistik akan lebih mudah melakukan tindakan prososial dibandingkan individu yang tidak memiliki kepribadian altruistik. Ada lima faktor disposisional yang membentuk kepribadian altruistik. Pertama, empati. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mudah melakukan tindakan prososial daripada mereka yang memiliki empati lebih rendah. Kedua, keyakinan akan dunia yang adil. Artinya individu yang mempersepsikan dunia ini sebagai tempat yang adil

percaya bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan sedangkan keburukan akan dibalas dengan hukuman. Ketiga, tanggung jawab sosial. Mereka yang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi percaya bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab menolong orang lain yang membutuhkan. Keempat, *locus of control* internal. *Locus of control* internal mendorong seseorang untuk bertingkah laku dengan cara yang memberikan hasil yang baik dan meminimalisir hasil buruk. Sebaliknya *locus of control* eksternal mendorong seseorang untuk meyakini bahwa perbuatannya tidak relevan karena segala sesuatu telah diatur oleh takdir, penguasa dan faktor lain yang diluar control mereka. Kelima, memiliki egosentrisme yang rendah. Mereka yang mudah melakukan tindakan prososial cenderung memiliki egosentrisme rendah, tidak kompetitif dan tidak *self-absorbed* (Baron & Byrne, 2005).

Religiusitas

Religiusitas merupakan konstruk yang memiliki beragam definisi. Sebelum memahami religiusitas maka perlu dipahami terlebih dahulu definisi dari agama. Agama merupakan ketertarikan, keterikatan, dan ketergantungan manusia secara mental-ruhaniah kepada sesuatu atau pihak yang dianggap “mengatasinya” (Taufik, 2020). Argyle & Beit-Hallahmi (1997) mendefinisikan agama sebagai suatu sistem keyakinan kepada Tuhan atau kekuatan diluar diri manusia dan praktek peribadatan atau ritual lain yang ditujukan kepada kekuatan tersebut.

Dalam perspektif teologi, makna religiusitas mengacu pada sudut pandang keimanan. Para ahli psikologi menitikberatkan religiusitas pada dimensi ketaatan, kesucian, kesalehan, sedangkan para ahli sosiologi memaknai konsep religiusitas meliputi keanggotaan di gereja, kehadiran di gereja, keimanan, pengetahuan doktrinal, dan hidup dalam iman. Secara umum religiusitas mengacu pada suatu sistem kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan atau entitas diluar diri manusia, yang didalamnya terdapat nilai-nilai keimanan, ritual peribadatan dan aturan-aturan dalam menjalani kehidupan.

Religiusitas merupakan konstruk multidimensional yang lekat dengan perbedaan antar individu maupun antara budaya sesuai dengan agama yang mereka yakini. Ada dua motivasi mendasar mengapa seseorang menjadi religius

yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik (Allport & Ross, 1967). Religiusitas ekstrinsik adalah pandangan yang mementingkan dan memberikan manfaat untuk diri sendiri bahwa agama memberikan kenyamanan dan keselamatan kepada orang yang beriman dan biasanya mereka menggunakan agama untuk kepentingan dirinya. Sedangkan religiusitas intrinsik berkaitan dengan penghayatan nilai atau ajaran agama, dan individu yang memiliki religiusitas intrinsik memiliki dan mengaitkan motivasi hidup mereka dengan agama serta kebutuhan mereka yang lain diselaraskan dengan keyakinan agama mereka.

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi religiusitas (Thouless, 1924). Pertama adalah faktor sosial yang mencakup segala hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial seperti pendidikan, keluarga, tradisi dan tekanan lingkungan sosial. Kedua, kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna sehingga mendorong seseorang untuk mencari kepuasan melalui agama. Kebutuhan ini seperti rasa kasih sayang, keselamatan, cinta, memperoleh harga diri, kesuksesan, pemenuhan rasa ingin tahu dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Ketiga, faktor proses pemikiran yang dimulai pada masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana kemampuan berpikir kritis individu mulai berkembang terutama dalam menghadapi persoalan kehidupan. Pada masa remaja, individu mulai mampu mengkritisi hal-hal yang tidak rasional dalam penjelasan agama. Keempat yaitu faktor pengalaman. Pengalaman yang mempengaruhi religiusitas berupa pengalaman ruhaniah yang menakjubkan hati dan memberi dampak positif bagi semangat keberagamaan.

Selain faktor pendukung, religiusitas juga terbagi menjadi beberapa dimensi. Menurut Saroglou (2011) dimensi religiusitas terbagi menjadi empat yaitu *believing*, *bonding*, *behaving* dan *belonging*. Dimensi *believing*, merupakan dimensi kognitif dari religiusitas yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap entitas transenden dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Persepsi individu mengenai entitas transenden tersebut tak lepas dari pengaruh budaya dan pengalaman mereka. Entitas tersebut bisa dimaknai sebagai Tuhan yang Esa seperti dalam keyakinan monotheisme, dewa-dewa (polytheisme), Tuhan yang menyerupai manusia atau sama sekali berbeda dengan makhluk, atau

entitas yang hanya dinilai sebagai kekuatan diluar diri manusia. Dimensi *bonding* merupakan dimensi yang memiliki hubungan dengan kondisi emosi manusia. Agama tidak hanya mengenai percaya atau beriman saja, namun melalui ritual-ritual keagamaan baik yang dilakukan secara privat maupun bersama dapat memberikan pengalaman transenden.

Selanjutnya yaitu dimensi *behaving*, yaitu dimensi religiusitas yang mengacu pada nilai-nilai moral. Setiap agama memiliki peraturan atau pedoman yang perlu ditaati penganutnya mengenai apa yang benar dan salah, dan tentunya hal ini berbeda antara satu agama dengan agama lain. Begitu juga dengan norma sosial yang berlaku. Standar moral pada masing-masing agama bisa jadi tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Namun agama memiliki setidaknya dua norma tambahan (Saroglou, 2011). Pertama, agama memiliki standar moral yang lebih tinggi dibandingkan norma sosial seperti pengorbanan yang berlandaskan altruisme, kerendah hatian, dan mengajarkan penganutnya untuk memiliki kontrol diri yang kuat terhadap perilaku impulsif. Kedua, agama mengandung nilai-nilai tabu, yang tak dapat dirubah.

Dimensi terakhir yaitu *belonging*. Dimensi *belonging* berkaitan dengan kelompok atau komunitas. Suatu kelompok, komunitas agama, atau suatu kepercayaan menjadi suatu tempat dimana individu bisa memenuhi kebutuhan sosial mereka dengan menjadi bagian, berperan, dan mendapatkan manfaat dari identitas sosial. Suatu kelompok atau komunitas religius memiliki ciri seperti adanya pihak yang memiliki otoritas yang dalam beberapa hal memiliki kewenangan untuk menentukan hal-hal normatif. Keempat dimenis yang diajukan oleh Saroglou ini bersifat universal atau tidak mengacu pada suatu agama atau kepercayaan apapun dan setiap dimensi saling berkaitan dengan dimensi lainnya. Sebagai contoh suatu ritual agama dilakukan karena adanya keyakinan atas entitas yang memberikan perintah untuk melakukannya. Kemudian dengan meyakini adanya entitas yang memerintahkan individu untuk melakukan ritual keagamaan, maka akan muncul suatu emosi positif seperti perasaan tunduk, patuh, tenang, kagum dan dorongan untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan standar moral agama masing-masing. Disamping itu ritual keagamaan yang dilakukan

bersama juga dapat mempererat kohesivitas kelompok dan memperkuat identitas sosial mereka.

Religiusitas sebagai Moderator antara Perilaku Prososial dengan Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan istilah yang memiliki makna yang sangat beragam. Veenhoven (2017) mendefinisikan kebahagiaan sebagai evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya secara menyeluruh sebagai kondisi yang memuaskan. Secara filosofis kebahagiaan terbagi menjadi dua perspektif yaitu *hedonic* dan *eudaimonic*. Kebahagiaan *hedonic* merujuk pada kesejahteraan material dan relasional (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999) sedangkan kebahagiaan *eudaimonic* yang berkaitan dengan hidup dengan tujuan, bermakna, kesetiaan, pengabdian dan pengorbanan (Oishi, et al., 2020). Salah satu bentuk dari kebahagiaan *eudaimonic* adalah upaya pencapaian kebahagiaan dengan melakukan tindakan prososial. Tindakan prososial dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdonasi, mendonorkan darah, menolong, berempati dan sebagainya. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan kebahagiaan (Aknin & Whillans, 2021; Borgonovi, 2008; Dakin et al., 2022; Dunn et al., 2014; Khanna et al., 2017; Magnani & Zhu, 2018; Moche & Västfjäll, 2022).

Istilah kebahagiaan yang dalam literatur psikologi sering digunakan secara bergantian dengan kesejahteraan memiliki lima dimensi yaitu *positive emotion*, *engagement*, *positive relation*, *meaning* dan *accomplishment* (Seligman, 2011). *Positive emotion* merupakan suatu kondisi suasana hati yang digambarkan dengan perasaan bahagia, berkaitan dengan kenikmatan, puas, dan tenang. *Engagement* adalah kondisi dimana seseorang merasakan terlibat penuh dalam suatu aktifitas yang disenangi. *Positive relation* mengacu pada interaksi atau hubungan sosial yang positif. Dimensi *meaning* berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai hidupnya sebagai hidup yang bermakna dan *accomplishment* adalah pencapaian atas suatu yang bermakna bagi individu.

Caprara et al (2005) menyebutkan ada empat bentuk perilaku prososial yaitu menolong, berbagi, merawat, dan berempati. Salah satu wujud dari bentuk-

bentuk perilaku prososial ini adalah melakukan pekerjaan sukarela (relawan). Studi terdahulu yang dilakukan pada relawan menunjukkan bahwa menjadi relawan dapat meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan mereka (An et al., 2023; Borgonovi, 2008; Jiang et al., 2020; Musick & Wilson, 2003; Syarafina & Satriadi, 2023; Tierney et al., 2022). Salah satu studi yang dilakukan oleh Klon/Jawor Association di Polandia tahun 2013 menyebutkan bahwa manfaat dari menjadi relawan adalah peluang untuk menjalin relasi sosial, merasakan kepuasan, kebahagiaan, dan perasaan berhasil atas suatu pencapaian (Janus & Misiorek, 2019).

Para ahli psikologi sosial berargumen bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan kebahagiaan ketika perilaku tersebut memenuhi tiga komponen kebutuhan manusia dalam teori *self determination*, yaitu *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Artinya, ketika seseorang melakukan tindakan prososial atas kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun (*autonomy*), kemudian ia merasa memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (*competence*) dan tercipta suatu interaksi positif sebagai akibat dari tindakannya (*relatedness*) maka kebahagiaan atau kesejahteraan pelaku tindakan prososial akan meningkat.

Sejalan dengan hal tersebut kebutuhan akan terjalannya interaksi positif merupakan salah satu indikator tercapainya kebahagiaan. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Musick & Wilson (2003), Janus & Misiorek (2019), An et al (2023) yang menyebutkan bahwa salah satu motivasi seseorang menjadi relawan adalah untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan menciptakan peluang terjalannya hubungan atau interaksi positif antara relawan dengan penerima pertolongan atau relawan dengan relawan lain (jika terlibat dalam suatu organisasi sukarela formal). Begitu pula Yanay-ventura (2019) yang mengungkapkan bahwa para relawan memiliki kesempatan untuk menjalin relasi sosial baru, kemudian memanfaatkan kesempatan itu untuk menjalin kerjasama dalam proyek yang mereka prakarsai, bahkan secara tidak langsung menemukan pekerjaan lain sebagai sumber finansial melalui relasi tersebut.

Pekerjaan sukarela juga dapat meningkatkan kebahagiaan relawan melalui makna hidup. Makna hidup (*meaning*) dapat membantu seseorang untuk membangun kognisi, afeksi, evaluasi diri dan motivasi yang sejalan dan saling berhubungan (Van Selm & Dittman-Kohli, 1998). Seseorang yang memiliki makna hidup memiliki tujuan dan kemampuan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan mereka. Penelitian yang dilakukan pada relawan usia dewasa akhir menunjukkan bahwa makna hidup relawan berkorelasi negatif dengan gejala depresi dan berkorelasi positif dengan kepuasan hidup (Sherman et al., 2011).

Salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku prososial dan kebahagiaan adalah religiusitas. Keyakinan religius mampu memperkuat motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan sukarela yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Petrovic et al., 2020). Survey yang dilakukan *Gross National Happiness* menyebutkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan sehat secara psikologis dibandingkan rekan mereka yang sekuler (Shaikh & Siddiqui, 2023).

Religiusitas merupakan konstruk multidimensional yang mencakup respon dan reaksi emosi, kognisi dan perilaku (Desouky & Umarji, 2023). Ellison (dalam Abdel-khalek, 2019) menyebutkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kebahagiaan melalui empat mekanisme yaitu 1) ritual keagamaan meningkatkan dukungan dan integrasi sosial, 2) hubungan dengan kekuatan diluar diri manusia membantu seseorang mengelola stress, 3) religiusitas memberikan makna dan tujuan hidup, 4) individu yang menjalankan keyakinan agamanya cenderung menjalani hidup yang lebih sehat.

Menurut Tay et al (2014) religiusitas berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang mencakup tujuan dan makna hidup, dukungan dan modal sosial, strategi *coping* yang positif ketika mengalami situasi yang menyulitkan. Hal yang sama diungkapkan oleh Kim-Prieto (dalam Abdel-khalek, 2019) yang mengatakan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap kesejahteraan melalui dukungan sosial dan *social capital*, makna dan tujuan hidup, kontrol terhadap emosi negatif diri, mekanisme *coping* terhadap kondisi yang menyulitkan.

Saroglou et al (2020) menyebutkan bahwa religiusitas terdiri dari empat dimensi yakni *believing*, *bonding*, *belonging*, dan *behaving*. Studi terdahulu yang dilakukan pada sampel Muslim dan Kristen di Indonesia menunjukkan *religious belonging* dapat meningkatkan kesejahteraan individu dengan mengeratkan ikatan sosial dan identitas dalam suatu komunitas dengan nilai keyakinan yang sama (Aditya et al., 2020). Dimensi *belonging* mengacu pada aspek sosial dari agama atau sistem kepercayaan seperti tergabung dalam suatu kelompok atau komunitas, ibadah bersama, atau terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan tradisi kepercayaan. Menurut Newman & Graham (2018) rasa kebersamaan dalam komunitas dan ritual ibadah yang dilakukan bersama dapat memenuhi kebutuhan akan keterhubungan dengan orang lain yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan.

Dimensi kedua yang memiliki hubungan dengan kebahagiaan adalah *believing* (Nezlek, 2022). *Believing* merupakan dimensi yang berkaitan dengan keyakinan terhadap eksistensi transenden yang memberikan tujuan dan makna hidup manusia Menurut Seligman (2011) hidup yang bermakna mencakup keterlibatan dan pelayanan terhadap sesuatu yang dianggap lebih besar dari diri sendiri. Park menjelaskan bahwa sistem keagamaan memberikan individu kerangka makna hidup yang komprehensif yang memungkinkan mereka mendapatkan penjelasan mengenai segala peristiwa di dunia ini dan ketika agama menyatu dengan makna hidup secara global, keyakinan individu terhadap Tuhan terkoneksi dengan pemahaman tentang manusia, diri sendiri, kehidupan saat ini dan mungkin kehidupan selanjutnya (Paloutzian & Park, 2005).

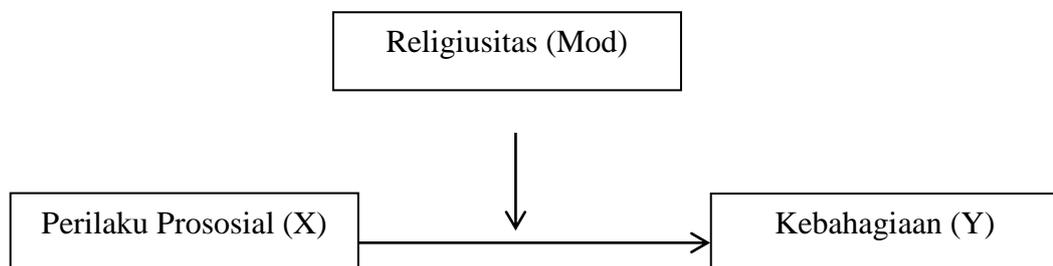
Keyakinan terhadap entitas transenden juga dapat meningkatkan kebahagiaan melalui emosi positif. Menurut Nezlek (2022) keyakinan terhadap Tuhan memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, kebahagiaan dan kesehatan Menurut Vishkin et al (2020) keyakinan akan entitas transenden akan mendorong individu untuk memuji entitas tersebut dan hal ini dapat menimbulkan emosi positif seperti rasa syukur dan kagum. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Cappelen et al (2014) mengemukakan bahwa individu yang secara aktif dan rutin beribadah di Gereja memiliki *self-*

transcendent positive emotion yang mengacu pada perasaan kagum, syukur, kasih dan kedamaian dibandingkan *positive emotion* seperti senang dan rasa bangga.

Dimensi *believing* juga memiliki hubungan dengan dimensi *bonding* dalam meningkatkan kebahagiaan. Dimensi *bonding* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ikatan emosional dengan Tuhan yang dirasakan melalui ritual ibadah, berdoa dan meditasi. Ritual peribadatan seperti berdoa merupakan media komunikasi antara individu dengan entitas transenden. Ritual peribadatan dan berdoa juga menciptakan keterhubungan dan kedekatan dengan entitas transenden. Gilbertson et al (2022) menyebutkan bahwa kedekatan dengan Tuhan memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan, kepuasan hidup dan makna hidup.

Ritual peribadatan dan berdoa akan menciptakan rasa kedekatan dengan Tuhan yang memberikan efek ketenangan, rasa aman, menurunkan stress, kecemasan, perilaku impulsif, mengeratkan hubungan sosial, dan mengontrol perilaku destruktif (Paloutzian & Park, 2005). Namun dampak positif dari ritual ibadah dan berdoa ini bergantung pada persepsi individu terhadap Tuhan. Ketika manusia mempersepsikan Tuhan sebagai yang Maha Pengasih maka hal tersebut dapat memberikan dampak kesejahteraan emosional dan persepsi Tuhan sebagai yang Maha Menghukun dan Membalas akan memberi dampak sebaliknya (Paloutzian & Park, 2005).

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah religiusitas mampu menjadi moderator hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen. Metode kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh antar variabel dengan menggunakan pengujian statistik untuk mendapat gambaran serta ukuran terhadap satu variabel atau bahkan lebih (Sugiyono, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan yang dimoderasi oleh religiusitas.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah relawan pendamping anak berkebutuhan khusus di kota Malang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* yang mana dalam teknik ini siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow karena jumlah populasi yang tidak diketahui. Berikut adalah rumus Lemeshow yang digunakan dalam penelitian ini

$$n = z^2 p(1 - p) / d^2$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

z = nilai standar = 1.96

p = maksimal estimasi = 50%

d = alpha atau sampling error sebesar 10%

Berdasarkan rumus Lemeshow tersebut maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 orang kemudian dibulatkan menjadi 100 orang. Adapun data demografi responden dapat dilihat pada tabel.1

Tabel 1. Data Demografi Responden (N=100)

Karakteristik	N	Presentase
Usia:		
21-30	45	45%
31-40	23	23%
41-50	17	17%
51-60	15	15%
Total	100	100%
Jenis Kelamin:		
a. Perempuan	90	90%
b. Laki-laki	10	10%
Total	100	100%
Jabatan:		
a. Shadow Teacher	5	5%
b. Terapis	17	17%
c. Guru	78	78%
Total	100	100%

Instrumen Penelitian

Perilaku Prososial

Variabel perilaku prososial dalam penelitian ini diukur menggunakan *Prosocialness Scale for Adults (PSA)* yang dikembangkan oleh Caprara et al yang telah diadaptasi. PSA terdiri dari 16 pernyataan dengan 5 rentang jawaban mulai tidak pernah hingga selalu. PSA menggambarkan perilaku dan perasaan prososial individu dalam empat aspek yaitu berbagi, menolong, perhatian dan empati. Tingkat reliabilitas PSA sebesar 0.879 (Sefianmi, Purnama, & Setyadiredja, 2023). Salah satu contoh item pada skala ini adalah “Saya berbagi hal-hal yang saya miliki dengan teman-teman saya”

Kebahagiaan

Variabel kebahagiaan diukur dengan menggunakan *PERMA Profiler*. Nilai koefisien reliabilitas *The PERMA Profiler* yang telah diadaptasi adalah sebesar 0,9 dan nilai validitas sebesar 0,87 (Elfida et al., 2021). Format respon

terdiri dari 11 rentang jawaban yang bergerak dari nilai 0 hingga 11. *The PERMA Profiler* mencakup lima dimensi yaitu *positive affect*, *engagement*, *relationship*, *meaning* dan *accomplishment*. Salah satu contoh item pada skala ini adalah “Seberapa sering anda menjadi sangat asyik dalam sesuatu yang sedang anda kerjakan?”. *The PERMA Profiler* sebagai alat ukur kebahagiaan juga telah digunakan pada penelitian terdahulu mengenai kebersyukuran dan kebahagiaan orang yang bercerai (Vitaloka & Elfida, 2023) dan peran *social comparison* terhadap kebahagiaan pada dewasa pengguna Instagram (Lazuardi & Idulfilastri, 2023).

Religiusitas

Variabel religiusitas diukur menggunakan 4 *Basic Dimensions of Religiousness Scale* (4 BDRS) yang dikembangkan oleh Saraglou (2011) dan telah diadaptasi di Indonesia. 4 BDRS adalah skala multidimensi yang terdiri dari 12 item dengan rentang jawaban yang bergerak dari 1 (setuju) hingga 7 (tidak setuju). Skala ini meliputi empat dimensi religiusitas yaitu *believing*, *behaving*, *bonding*, *belonging*. Adapun nilai reliabilitas dari 4 DBRS yang telah diadaptasi adalah 0,89 pada sampel muslim dan 0,91 pada sampel kristen (Aditya et al., 2020). Salah satu contoh aitem pada skala ini adalah “Saya merasa terikat dengan agama karena agama membantu saya menemukan tujuan hidup”.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrument penelitian yang telah diadaptasi menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian tahap kedua adalah pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala penelitian dengan menggunakan *google form*. Selanjutnya setelah data telah terkumpul, pada tahap ketiga peneliti melakukan rekapitulasi data. Pada tahap akhir peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS statistic 25.0 for windows.

Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *moderated regression analysis*. MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 2 menyajikan deskripsi variabel penelitian yang menunjukkan skor minimal, skor maksimal, mean hipotetik, mean empirik dan standar deviasi berdasarkan data yang diperoleh.

Pada tabel 2 disajikan hasil pengujian dengan menunjukkan nilai Mean dan Standar Deviasi pada masing-masing variabel. Nilai rata-rata empirik ketiga variabel penelitian berada kategori tinggi dengan variabel perilaku prososial sebesar 62, variabel kebahagiaan sebesar 167 dan variabel religiusitas sebesar 74.

Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD
Perilaku					
Prososial	16	80	48	62	7
Kebahagiaan	0	230	115	167	18
Religiusitas	12	84	48	74	9

Sedangkan untuk mengetahui kategorisasi skor responden pada setiap variabel dapat dilihat pada tabel 3. Kategori skor dibagi menjadi 3 yaitu Tinggi (T), Sedang (S) dan Rendah (R)

Tabel 3. Kategorisasi Responden pada Semua Variabel

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi		Interval
	F	%	F	%	F	%	
Perilaku Prososial	0	0%	15	15%	85	85%	T : > 55 S: 41-55 R: < 41
Kebahagiaan	0	0%	15	15%	85	85%	T: > 133 S: 97-133 R: < 97
Religiusitas	0	0%	4	4%	96	96%	T: > 57 S: 39-57 R: < 39

Ket: T=Tinggi, S=Sedang, R=Rendah, F=Frekuensi

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 85 orang responden penelitian memperoleh skor yang berada pada kategori tinggi dan 15 orang pada kategori sedang pada variabel perilaku prososial dan kebahagiaan. Sedangkan pada variabel religiusitas 96 orang atau 96% responden penelitian memperoleh skor pada kategori tinggi.

Hubungan antar Variabel

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu menggunakan program SPSS. Berdasarkan uji normalitas didapatkan hasil bahwa sebaran data terdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,183. Selanjutnya setelah dilakukan uji multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas didapatkan hasil tidak terjadi gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik sebagai prasyarat uji hipotesis.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji korelasi untuk mengetahui korelasi antara variabel perilaku prososial, kebahagiaan dan religiusitas. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson* pada program SPSS. Hasil uji korelasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Korelasi antar Variabel

	Kebahagiaan	Perilaku Proisial	Religiusitas
Kebahagiaan (Y)	1	0,461**	0,257**
Perilaku Proisial (X)		1	0,266**
Religiusitas (Mod)			1

Keterangan : **p<0,01

Hasil analisis korelasi antar variabel menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial memiliki hubungan signifikan positif dengan variabel kebahagiaan dengan r sebesar 0,461 ($p < 0,01$). Variabel kebahagiaan dengan variabel religiusitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan r sebesar 0,257 ($p < 0,01$) dan variabel perilaku prososial memiliki hubungan signifikan positif dengan religiusitas dengan r sebesar 0,266 ($p < 0,01$)

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan SPSS versi 25. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Hasil Analisis Data

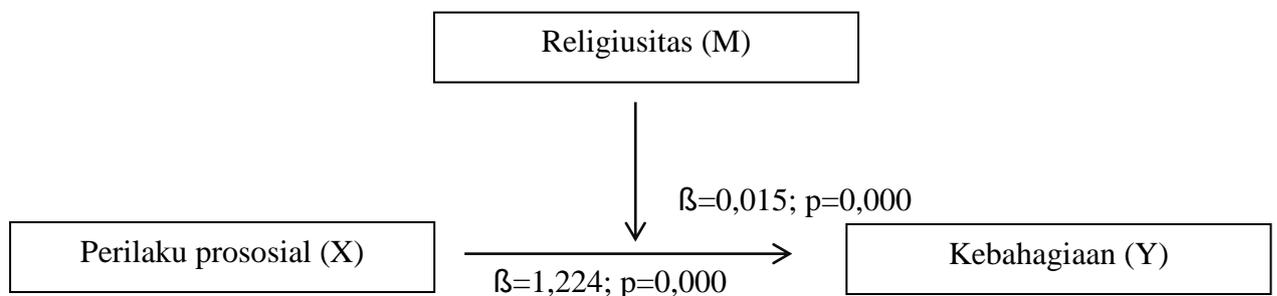
Variabel	β	t	p-value	R ²
Model 1				
Perilaku Proisial (X)	1,224	5,14	0,000	21,20%
Model 2				
Religiusitas (M)	-0,585	-1,892	0,061	
Pro_M (X*M)	0,015	4,521	0,000	22,9%
Believe (X*M1)	0,029	2,605	0,011	12,70%
Bonding (X*M2)	0,035	3,842	0,000	19%
Behaving (X*M3)	0,04	3,368	0,001	16,40%
Belonging (X*M4)	0,03	3,086	0,003	15%

Pada tabel 5 diketahui bahwa setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) maka didapatkan nilai $\beta = 0,015$ dan $p = 0,000$ artinya religiusitas mampu berperan sebagai variabel moderator hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi

(R²) pada model 1 menunjukkan angka 21,20% yang artinya bahwa variabel perilaku prososial (variabel bebas) memiliki pengaruh sebesar 21,20% terhadap variabel kebahagiaan (variabel terikat) sedangkan 78,80% dipengaruhi oleh faktor lain.

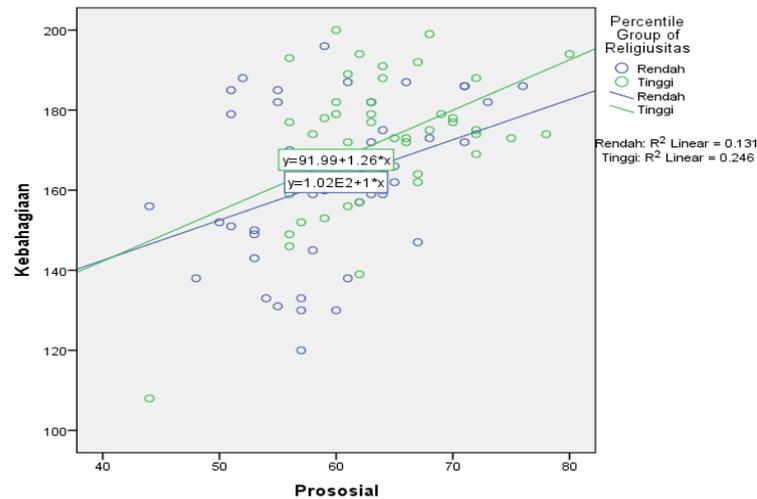
Pada model 2, variabel moderasi diukur secara unidimensi kemudian multidimensi untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi terhadap variabel perilaku prososial dengan variabel kebahagiaan. Perhitungan secara unidimensi menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan variabel perilaku prososial dengan variabel kebahagiaan ($\beta=0,015; p=0,000$). Perhitungan secara multidimensi juga menunjukkan bahwa keempat dimensi religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan.

Dimensi *believe* memiliki hubungan signifikan dengan variabel kebahagiaan ($\beta=0,029; p=0,011$) dan R sebesar 12,7% yang artinya dimensi *believe* memiliki pengaruh sebesar 12,7% terhadap hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan. Dimensi *bonding* menunjukkan hubungan signifikan terhadap variabel kebahagiaan ($\beta=0,035; p=0,000$) dan R² sebesar 19% yang artinya dimensi *bonding* memberikan pengaruh sebesar 19%. Dimensi *behaving* menunjukkan hubungan signifikan dengan variabel kebahagiaan ($\beta=0,04; p=0,001$) dan R² sebesar 16,4% yang artinya dimensi *behaving* memberikan pengaruh sebesar 16,4%. Dimensi *belonging* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kebahagiaan ($\beta=0,03; p=0,003$) dan R² sebesar 15 % yang artinya dimensi *belonging* memiliki pengaruh sebesar 15%.



Gambar 2. Hasil Regresi X terhadap Y dimoderasi M

Pada grafik 1 dapat dilihat bahwa tinggi rendahnya religiusitas mempengaruhi hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan. Dengan demikian religiusitas mampu menjadi variabel moderator yang memperkuat hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan.



Gambar 3. Grafik Moderasi

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah religiusitas mampu menjadi variabel moderator hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus di kota Malang. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa religiusitas mampu menjadi moderator hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Malang dinyatakan diterima. Artinya religiusitas dapat memperkuat hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus.

Pendamping anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus agar mampu beradaptasi dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan jenis disabilitas mereka. Seorang pendamping perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus terkait bagaimana menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Kondisi inilah yang membedakan tanggung jawab pendamping anak berkebutuhan khusus terutama guru, berbeda dengan tanggung jawab guru yang tidak mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang pendamping anak berkebutuhan khusus di Kota Malang yang terdiri dari 78 orang guru pendamping khusus (GPK), 17 orang terapis anak ABK dan 5 orang *shadow teacher*. Berdasarkan hasil perolehan skor pada ketiga variabel diketahui bahwa nilai perilaku prososial 100 orang responden pendamping anak berkebutuhan khusus di Kota Malang berada pada kategori sedang (15%) dan kategori tinggi (85%). Begitu pula pada variabel kebahagiaan juga berada pada kategori sedang (15%) dan kategori tinggi (85%). Kemudian pada variabel religiusitas berada pada kategori sedang (4%) dan kategori tinggi (96%).

Hasil uji regresi yang telah dilakukan pada model 1 menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan signifikan positif dengan kebahagiaan para pendamping anak berkebutuhan khusus di Kota Malang ($\beta=1,224$; $p=0,000$). Artinya, ketika perilaku prososial meningkat maka kebahagiaan juga meningkat. Sejalan dengan hasil ini, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa guru yang memiliki kecenderungan perilaku prososial yang tinggi di tempat kerja menunjukkan tingkat kesejahteraan yang baik pula (Yotyodying et al., 2023)

Kemudian pada model 2 dilakukan uji regresi dua kali. Pertama menguji variabel religiusitas sebagai konstruk unidimensi kemudian sebagai konstruk multidimensi untuk mengetahui apakah masing-masing dimensi mampu mempengaruhi hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan. Pada pengujian variabel religiusitas sebagai konstruk unidimensi didapatkan hasil bahwa religiusitas mampu menjadi variabel moderasi antara hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus ($\beta= 0,015$ dan $p=0,000$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas dapat memperkuat hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus di Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perilaku prososial tinggi dengan tingkat religiusitas yang juga tinggi, maka kebahagiaan juga akan meningkat.

Kemudian pada pengukuran religiusitas sebagai konstruk multidimensi, diperoleh hasil bahwa masing-masing dimensi yaitu *believing*, *bonding*, *behaving* dan *belonging* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hubungan perilaku

prososial dengan kebahagiaan pendamping anak berkebutuhan khusus. Artinya, masing-masing dimensi religiusitas juga mampu memperkuat hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan.

Religiusitas menjadi salah satu faktor terkuat yang mendorong guru pendamping anak berkebutuhan khusus untuk melakukan tindakan prososial (Hanifah & Hamdan, 2021). Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh guru sekolah inklusi meliputi menjalin hubungan baik dengan sesama dan bekerja sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Selain itu perilaku prososial juga dilandasi dengan keyakinan bahwa Allah sebagai yang Maha Mengetahui segalanya memperhitungkan amal baik dan buruk manusia. Keyakinan akan hal-hal yang bersifat transenden seperti adanya pahala dan balasan akan kebaikan di kehidupan akhirat menjadi salah satu motif seseorang melakukan tindakan prososial.

Pada kebanyakan agama di dunia ini, ajaran mengenai nilai-nilai moralitas, prinsip etika dan aturan-aturan berperilaku menjadi hal yang sentral setelah keyakinan terhadap entitas transenden. Nilai-nilai moralitas, peraturan dan prinsip etika ini dapat meningkatkan kebahagiaan *eudaimonic* melalui hubungan dengan orang lain (Newman & Graham, 2018). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu bentuk pencapaian kebahagiaan *eudaimonic* adalah dengan melakukan tindakan prososial. Kepatuhan pada ajaran agama meningkatkan perilaku prososial dengan memperkuat motivasi yang berlandaskan kepedulian terhadap orang lain (Petrovic et al., 2020). Religiusitas memiliki hubungan dengan sifat-sifat kebaikan seperti kejujuran, disiplin, menolong sesama, memaafkan, adab dan loyalitas (Abdel-khalek, 2019). Tsang et al (2021) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana religiusitas dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan prososial yaitu emosi positif (seperti rasa syukur dan kagum), empati, hubungan sosial, rasa diawasi oleh kekuatan supranatural dan keyakinan adanya balasan akan perbuatan baik dan buruk, serta karakter seperti kepatuhan.

Perilaku prososial yang dilandasi dengan religiusitas yang kuat di tempat kerja dapat meningkatkan kebahagiaan pendamping anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyanigntyas et al (2020)

yang menyatakan bahwa religiusitas juga menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan kebahagiaan guru sekolah luar biasa. Dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi terkait dengan siswa, cara yang dilakukan adalah dengan berdoa, berpasrah diri dan mendekati diri pada Tuhan. Hal ini dapat disebabkan karena keyakinan terhadap Tuhan menjadi hal yang telah tertanam pada masyarakat Indonesia, maka *coping* religius seringkali menjadi salah satu metode yang dilakukan untuk mengatasi kondisi yang menyulitkan (Aditya et al., 2020). Religiusitas menciptakan rasa aman dan memberi makna hidup di dunia yang penuh ketidakpastian sehingga *coping* religius menjadi suatu strategi yang digunakan untuk mengadapi kondisi ketidakpastian tersebut (Argyle & Beit-hallahmi, 1997).

Religiusitas juga mendorong individu untuk tidak hanya menjalin hubungan positif dengan Tuhan namun juga menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Sehingga individu dengan religiusitas yang baik dan memiliki dorongan untuk melakukan tindakan prososial, memiliki kemampuan untuk menjalin relasi sosial yang positif. Sejalan dengan hal tersebut, studi terdahulu menyebutkan bahwa hubungan positif dengan siswa, wali siswa, rekan kerja dan masyarakat merupakan faktor yang dapat meningkatkan kebahagiaan guru pendamping anak berkebutuhan khusus (Agustin & Ernawati, 2024; Cahyaningtyas et al., 2020). Interaksi yang positif antara pendamping anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sosial dapat terjalin melalui kemampuan interpersonal yang baik dan ditandai dengan memiliki empati yang baik, afeksi, keintiman yang kuat dan memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan (Zahara et al., 2023).

Selain hubungan positif dengan lingkungan sosial, perilaku prososial juga memberikan dampak pada peningkatan emosi positif pendamping. Seligman (dalam Rianty & Pramudiani, 2020) menyebutkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendorong timbulnya emosi positif. Kondisi keterbatasan anak berkebutuhan khusus mendorong timbulnya rasa belas kasih dalam mendidik dan membimbing anak yang memiliki keterbatasan serta rasa puas ketika menyaksikan anak didik mereka berhasil (Cahyaningtyas et al., 2020). Studi pada

guru pendamping siswa autisme di kota Jambi menunjukkan bahwa emosi positif meliputi rasa gembira, ketertarikan, kepuasan diri, berdaya juang, rasa syukur dan simpati (Rianty & Pramudiani, 2020). Rasa syukur juga menjadikan seseorang merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan meminimalisir perilaku membandingkan diri dengan orang lain sehingga dengan bersyukur seseorang akan merasakan ketenangan dan menurunkan kecemasan (Newman & Graham, 2018).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial bukanlah alat ukur perilaku prososial yang berkaitan dengan pendampingan anak berkebutuhan khusus namun perilaku prososial secara umum. Sehingga hasil pengukuran perilaku prososial menggambarkan kondisi secara umum. Kemudian keterbatasan berikutnya adalah dalam penelitian para pendamping anak berkebutuhan khusus tidak digolongkan sesuai dengan jenis disabilitas anak. Jenis disabilitas anak berpengaruh terhadap beban kerja masing-masing pendamping yang mungkin dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa perilaku prososial memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan dan religiusitas mampu menjadi variabel moderator dan memperkuat hubungan keduanya.

Implikasi dari penelitian ini adalah dengan memperkuat religiusitas para pendamping anak berkebutuhan khusus maka diharapkan dapat meningkatkan kebahagiaan dan membantu mereka mengelola stres dalam melakukan tanggung jawab mereka. Religiusitas dapat meningkatkan emosi positif melalui rasa syukur, rasa ikhlas dan keberpasrahan diri terhadap Tuhan. Selain itu religiusitas juga mendorong seseorang untuk menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia dan hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tindakan prososial. Hubungan positif juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kebahagiaan pada pendamping anak berkebutuhan khusus.

Maka dari itu rekomendasi pertama yang dapat peneliti berikan untuk penelitian berikutnya adalah terkait penggunaan skala perilaku prososial yang spesifik pada perilaku menolong anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian dapat diketahui apakah perilaku prososial pendamping anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kebahagiaan. Kemudian saran yang kedua adalah terkait pemilihan subyek responden yang mana akan lebih baik jika pendamping anak berkebutuhan khusus digolongkan berdasarkan satu jenis disabilitas anak seperti pendamping anak dengan disabilitas intelektual atau pendamping anak dengan disabilitas fisik. Saran ketiga yang dapat peneliti sampaikan adalah agar penelitian selanjutnya menguji efektifitas terapi atau pelatihan yang berbasis religiusitas untuk meningkatkan kebahagiaan pendamping anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-khalek, A. M. (2019). Religiosity and Well-Being. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Aditya, Y., Sani, R., Martoyo, I., & Pramono, R. (2020). Predicting Well-being from Different Dimensions of Religiousness : Initial Application of 4-BDRS Scale in Indonesia. *Proceeding of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings*, 458–463.
<https://doi.org/10.5220/0008590804580463>
- Agustin, M., & Ernawati, S. (2024). Kesejahteraan Psikologis Guru Sanggar Inklusi Di Kabupaten Sukoharjo. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 121–129. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2728>
- Aknin, L. B., & Whillans, A. V. (2021). Helping and Happiness : A Review and Guide for Public Policy. *Social Issues and Policy Review*, 15(1), 3–34.
<https://doi.org/10.1111/sipr.12069>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- An, S., Kim, M., & Jeong, J. (2023). Fulfilling Two Needs With One Deed: The Psychological Effect of Volunteering on Persons with Physical Disabilities. *Journal of Public Nonprofit Affairs*, 9(1), 73–90.
- Argyle, M., & Beit-hallahmi, B. (1997). *The Psychology of Religious Behaviour, Belief, and Experience*. Routledge.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga.
- Bartal, D. (1976). *Prosocial Behavior*. Hemisphere Publishing.
- Batson, C. D., & Powell, A. A. (2003). Altruism and Prosocial Behavior. In W. I. B (Ed.), *Handbook of Psychology* (Vol. 5). John Wiley & Sons, Inc.
- Borgonovi, F. (2008). Doing well by doing good . The relationship between formal volunteering and self-reported health and happiness. *Social Science & Medicine*, 66, 2321–2334. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.01.011>
- Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. nuroniyah, & Ceasaria, I. (2020).

Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Indigenous: Jurnal Imliah Psikologi*, 5(1), 93–102.

Caprara, G. V., & Steca, P. (2007). Prosocial Agency: The Contribution of Values and Self-Efficacy Beliefs to Prosocial Behavior Across Ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(2), 218–239.

Dakin, B. C., Tan, N. P., Conner, T. S., & Bastian, B. (2022). The Relationship Between Prosociality, Meaning, and Happiness in Everyday Life. *Journal of Happiness Studies*, 23(6), 2787–2804. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00526-1>

Desouky, T., & Umarji, O. (2023). *The Impact of Muslim Religiosity on Well-Being Outcomes*.

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being : Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.

Diwanti, Y. S., & Abidin, Z. (2021). Psychological well-being guru pendidikan luar biasa di SLB X Bandung Barat. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 3(1), 1–21.

Dunn, E. W., Aknin, L. B., & Norton, M. I. (2014). *Prosocial Spending and Happiness: Using Money to Benefit Others Pays Off*. <https://doi.org/10.1177/0963721413512503>

Effendy, N. (2016). Konsep Flourishing dalam Psikologi Positif : Subjective Well-being atau berbeda ? *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity, 2004*, 19–20.

Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profilier pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81–103.

Fox, H. B., Tuckwiller, E. D., Kutscher, E. L., & Walter, H. L. (2020). What Makes Teachers Well ? A Mixed-Methods Study of Special Education Teacher Well-Being. *OJED : Open Journals in Education*, 9(2), 223–248.

Gilbertson, M. K., Brady, S. T., Logel, C., & Schnitker, S. A. (2022). Closeness to God , Spiritual Struggles , and Wellbeing in the First Year of College. *Frontiers in Psychology*, 13(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.742265>

- Gupta, P., & Sahai, A. (2023). International Journal of Research Publication and Reviews
Prosocial behaviour Enhances Happiness among Adults. *Journal of Research
Publication and Reviews*, 4(3), 186–192.
- Hadori, M. (2014). Perilaku Prosocial : Telaah Konseptual Tentang Altruisme dalam
Perspektif Psikologi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8(1), 1–13.
- Hanifah, F. D., & Hamdan, S. R. (2021). Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku
Prosocial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*,
4(1), 67–80.
- Heathwood, C. (2020). Happiness and desire satisfaction. *Nous*, 1–27.
<https://doi.org/10.1111/nous.12347>
- Janus, E., & Misiorek, A. (2019). Why do People Help Each Other ? Motivations of
Volunteers Who Assisted Persons with Disabilities During World Youth Day.
Journal of Religion and Health, 58(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0625-z>
- Jiang, D., Warner, L. M., Chong, A. M., Li, T., Wolff, J. K., Chou, K., Jiang, D., Warner,
L. M., Chong, A. M., & Li, T. (2020). Benefits of volunteering on psychological
well- being in older adulthood : evidence from a randomized controlled trial. *Aging
& Mental Health*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/13607863.2020.1711862>
- Kaczmarek, L. D. (2020). Happiness. *Encyclopedia of Personality and Individual
Differences*, January 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Kader, H. (2021). Human well-being , morality and the economy : an Islamic perspective.
Islamic Economic Studies, 28(2), 102–123. <https://doi.org/10.1108/IES-07-2020-0026>
- Khanna, V., Sharma, E., & Chauhan, S. (2017). Effects of Prosocial Behavior on
Happiness and Well-Being. *The International Journal of Indian Psychology*,
4031(86), 2348–5396. <http://www.ijip.in>
- Lazuardi, I. N., & Idulfilastri, R. M. (2023). Peran Social Comparison Terhadap
Kebahagiaan (Studi pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram). *Jurnal Muara
Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2), 545–550.
- Levine, M. (2009). Prayer as Coping : A Psychological Analysis. *Journal of Health Care*

Chaplaincy, October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/08854720903113424>

- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2), 90–97.
- Magnani, E., & Zhu, R. (2018). Does Kindness Lead to Happiness? Voluntary Activities and Subjective Well-Being? *Journal of Behavioral and Experimental Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.09.009>
- Martin, M. W. (2007). Happiness and Virtue in Positive Psychology. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 37.
- Moche, H., & Västfjäll, D. (2022). To give or to take money ? The effects of choice on prosocial spending and happiness. *The Journal of Positive Psychology*, 17(5), 742–753. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1940248>
- Mohamed, Y. (2019). *The Idea of Happiness in the Quran*.
- Musick, M. A., & Wilson, J. (2003). Volunteering and depression : the role of psychological and social resources in different age groups. *Social Science & Medicine*, 56, 259–269.
- Nelson, S. K., Layous, K., Cole, S. W., & Lyubomirsky, S. (2016). *Do Unto Others or Treat Yourself? The Effects of Prosocial and Self-Focused Behavior on Psychological Flourishing*. 16(6), 850–861.
- Newman, D. B., & Graham, J. (2018). Religion and Well-being. *Handbook of Well Being*.
- Nezlek, J. B. (2022). Relationships Among Belief in God , Well - Being , and Social Capital in the 2020 European and World Values Surveys : Distinguishing Interpersonal and Ideological Prosociality. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2569–2588. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01411-6>
- Owa, Y. K., Kero, M. A., Itu, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus dan Penerapannya dalam Pendidikan di Sekolah Dasar : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1, 60–67.
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. The Guilford Press.

- Pandey, N., & Hasmi, S. (2021). Impact of Prosocial Behavior on Happiness Amongst Adolescents. *Alochana Chakra Journal*, IX(July).
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). *Prosocial Behavior: Multilevel Perspectives*.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070141>
- Petrovic, K., Stukas, A. A., & Marques, M. D. (2020). *Religiosity , motivations , and volunteering : A test of two theories of religious prosociality*. May, 1–12.
<https://doi.org/10.1002/jts5.68>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 26–42.
- Rianty, A., & Pramudiani, D. (2020). Emosi Positif Pada Guru Pendamping Siswa Autis di SD Negeri 131/IV Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 0(02), 28–37.
- Saroglou, V. (2011). Journal of Cross-Cultural Psychology. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1320–1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Scott, O., Rowland, L. A., Lissa, C. J. Van, Zlotowitz, S., Mcalaney, J., & Whitehouse, H. (2018). Journal of Experimental Social Psychology Happy to help ? A systematic review and meta-analysis of the effects of performing acts of kindness on the well-being of the actor. *Journal of Experimental Social Psychology*, February, 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.02.014>
- Seligman, M. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. Random House Australia.
- Shaikh, S., & Siddiqui, D. A. (2023). *Religion & Pro Social Behavior: A Review*.
- Sherman, N. E., Michel, R., Rybak, C., Randall, G. K., & Davidson, J. (2011). Meaning in Life and Volunteerism in Older Adults Meaning in Life and Volunteerism in Older Adults. *Adulstpan Journal*, 10(2).
- Singh, S., Kshtriya, S., & Valk, R. (2023). Health , Hope , and Harmony : A Systematic Review of the Determinants of Happiness across Cultures and Countries. *International Journal of Envirotnmental Research and Public Health*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syarafina, A., & Satriadi, S. (2023). Religiusitas, Perilaku Prososial, dan Kebahagiaan Pada Relawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 10–18.
- Tamir, M., Oishi, S., Schwartz, S. H., & Kim, M. Y. (2017). The Secret to Happiness : Feeling Good or Feeling Right ? *Journal of Experimental Psychology*, 146(10), 1448–1459.
- Taufik, H. . (2020). *Psikologi Agama*. Sanabil.
- Tay, L., Li, M., Myers, D., & Diener, E. (2014). Religiosity and Subjective Well-Being: An International Perspective. *Religion and Spirituality Across Culuture*, 9, 163–175.
- Thouless, R. H. (1924). *An Introduction to the Psychology of Religion*. Cambridge University Press.
- Tierney, S., Mahtani, K. R., Geoffrey, F., Res, W., Todd, J., Roberts, N., Akinyemi, O., & Howes, S. (2022). *The role of volunteering in supporting well- - being – - What might this mean for social prescribing ? A best- - fit framework synthesis of qualitative research. February 2021*, 325–346. <https://doi.org/10.1111/hsc.13516>
- Tiliouine, H. (2021). Happiness in Islam. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (Issue September). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7>
- Van Selm, M., & Dittman-Kohli, F. (1998). MEANINGLESSNESS IN THE SECOND HALF OF LIFE : THE DEVELOPMENT OF A CONSTRUCT. *International Journal of Aging and Human Development*, 47(2), 81–104. <https://doi.org/10.2190/W2XN-BBJM-MF4Y-ADEC>
- Veenhoven, R. (2012). Cross-national differences in happiness : Cultural measurement bias or effect of culture ? *International Journal of Wellbeing*, 2, 333–353. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2.i4.4>
- Veenhoven, R. (2017). *HAPPINESS : Also known as ‘ life-satisfaction ’ and ‘ subjective well-being . ’* <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1>
- Vishkin, A., Schwartz, S. H., Bloom, P. B., Solak, N., & Tamir, M. (2020). Religiosity and Desired Emotions : Belief Maintenance or Prosocial Facilitation ? *Personality and Social Psychology Bulletin*, January. <https://doi.org/10.1177/0146167219895140>

- Vitaloka, L., & Elfida, D. (2023). Kebersyukuran dan Kebahagiaan Orang yang Bercerai di Kota Pekanbaru. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3.
- Wahab, M. A. (2022). Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness : A Conceptual Paper. *Journal of Religion and Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2>
- Yotyodying, S., Dettmers, S., & Jonkmann, K. (2023). Teachers ' prosociality and well-being at work : The mediating role of teacher engagement in family – school. *Social Psychology of Education*.
- Zahara, R., Muna, Z., & Anastasya, Y. A. (2023). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Guru SLB Di Lhokseumawe. *INSIGHT:Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3), 511–517.

Lampiran 1. Informed Consent



LABORATORIUM PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Kesediaan Tertulis (Informed Consent)

Nama Mahasiswa : Fidari Fitrianingtyas
NIM : 202210440211022
Kegiatan : Penelitian Tesis
Judul Tesis : Perilaku Prososial, Religiusitas, dan Kebahagiaan :
Studi pada Pendamping Anak Berkebutuhan
Khusus di Kota Malang

Saya mahasiswa Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian untuk tesis. Pada kesempatan ini, saya memohon kesediaan Saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian saya. Penelitian ini tidak dipungut biaya dan data yang Saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya. Adapun pengambilan data akan dilakukan dengan mengisi skala penelitian dalam bentuk *google form*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan relawan disabilitas berat di Jawa Timur, dan apakah religiusitas relawan dapat mempengaruhi hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan mereka. Penelitian ini dibawah supervisi dosen pembimbing Ibu Assc. Prof.Dr.Diah Karmiati, M.Si dan Ibu Ni'matuzzahr, Ph.D.

Perlu diketahui bahwa dalam penyampaian hasil penelitian, data pribadi seperti identitas Saudara/i (nama, alamat, pekerjaan dan sebagainya) akan dirahasiakan dan hanya bisa diakses oleh peneliti saja. Hasil penelitian akan

digunakan untuk kepentingan ilmiah (untuk konferensi ilmiah, seminar ilmiah, dan lain-lain). Tidak ada paksaan dalam berpartisipasi dalam penelitian ini. Saudara/i bisa menghubungi peneliti terkait penelitian ini melalui nomor 089601296043.

Terima kasih atas perhatian dan kesedian Saudara/i

Malang, Oktober 2023

Peneliti

(Fidari Fitrianingtyas)

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI

Setelah membaca penjelasan di atas, maka saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Berikut identitas diri saya

Nama :

Domisili :

Usia :

Jenis Kelamin :

No Handphone :

Malang, 2023

Responden

(.....)

Lampiran 2. Skala Prosocial Scale for Adult

I. Berila tanda centang (√) pada salah satu kolom berdasarkan pernyataan yang sesuai dengan kondisi anda.

No	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya senang membantu teman/rekan melakukan aktifitas mereka					
2.	Saya berbagi apa yang saya miliki dengan teman.					
3.	Saya berusaha menolong orang lain.					
4.	Saya bersedia untuk terlibat dalam aktifitas sukarela untuk menolong orang yang membutuhkan.					
5.	Saya berempati dengan orang yang mengalami kesulitan.					
6.	Saya langsung menolong orang yang kesusahan.					
7.	Saya melakukan yang saya bisa untuk membantu orang lain terhindar dari masalah.					
8.	Saya merasakan dengan sangat kuat apa yang orang lain rasakan.					
9.	Saya bertekad untuk menjadikan pengetahuan dan kemampuan saya bermanfaat untuk orang lain.					
10.	Saya berusaha menghibur orang yang bersedih.					
11.	Saya mudah meminjamkan uang					

	atau barang lain.					
12.	Saya mudah merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan orang lain.					
13.	Saya berusaha untuk mendekat dan memperhatikan orang yang mengalami kesulitan.					
14.	Saya berbagi dengan teman semua peluang kebaikan yang saya dapatkan.					
15.	Saya menghabiskan waktu dengan teman yang merasa sendiri.					
16.	Saya langsung dapat merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan teman walaupun mereka tidak mengungkapkannya.					

Lampiran 3. Skala PERMA Profiler

II. Lingkarilah salah satu angka antara 0-10 berdasarkan penilaian anda terhadap diri sendiri sesuai dengan pertanyaan yang disediakan.

Aitem	Pertanyaan
1.	<p>Seberapa sering anda merasakan bahwa anda sedang membuat kemajuan ke arah pencapaian tujuan-tujuan anda ?</p> <p>0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>Tidak pernah Selalu</p>
2.	<p>Seberapa sering anda menjadi sangat asyik dalam sesuatu yang sedang anda kerjakan?</p> <p>0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>Tidak pernah Selalu</p>
3.	<p>Secara umum, seberapa sering anda merasa gembira?</p> <p>0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>Tidak pernah Selalu</p>
4.	<p>Secara umum, seberapa sering anda merasa cemas?</p> <p>0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>Tidak pernah Selalu</p>
5.	<p>Seberapa sering anda mencapai tujuan-tujuan penting yang telah anda susun untuk diri anda?</p> <p>0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>Tidak pernah Selalu</p>
6.	<p>Secara umum, bagaimana kondisi kesehatan anda?</p> <p>0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>

	Sangat buruk										Sangat baik
7.	Secara umum, seberapa terarah anda pada kehidupan yang penuh tujuan dan bermakna?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sangat tidak terarah									Sangat terarah	
8.	Seberapa sering anda menerima bantuan dan dukungan dari orang lain ketika anda memerlukannya?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
9.	Secara umum, seberapa sering anda merasa bahwa apa yang anda lakukan di kehidupan ini bermakna dan berharga?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
10.	Secara umum, seberapa sering anda merasa bersemangat dan berminat terhadap berbagai hal?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
11.	Seberapa sering anda merasa kesepian dalam kehidupan sehari-hari?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
12.	Seberapa puas anda dengan kondisi kesehatan anda akhir-akhir ini?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sangat tidak puas									Sangat puas	
13.	Secara umum, seberapa sering anda merasa positif?										

	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
14.	Secara umum, seberapa sering anda merasa marah?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
15.	Seberapa sering anda mampu menjalankan tanggung jawab anda?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
16.	Secara umum, seberapa sering anda merasa sedih?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
17.	Seberapa sering anda lupa waktu ketika sedang mengerjakan sesuatu yang anda sukai?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak pernah									Selalu	
18.	Bagaimana kondisi kesehatan anda jika dibandingkan dengan orang lain yang seusia dan berjenis kelamin sama dengan anda?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sangat buruk									Sangat bagus	
19.	Seberapa kuat anda merasa dicintai?										
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tidak dicintai sama sekali									Sangat dicintai	

Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Prososial	.929	1.076
	Religiusitas	.929	1.076

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

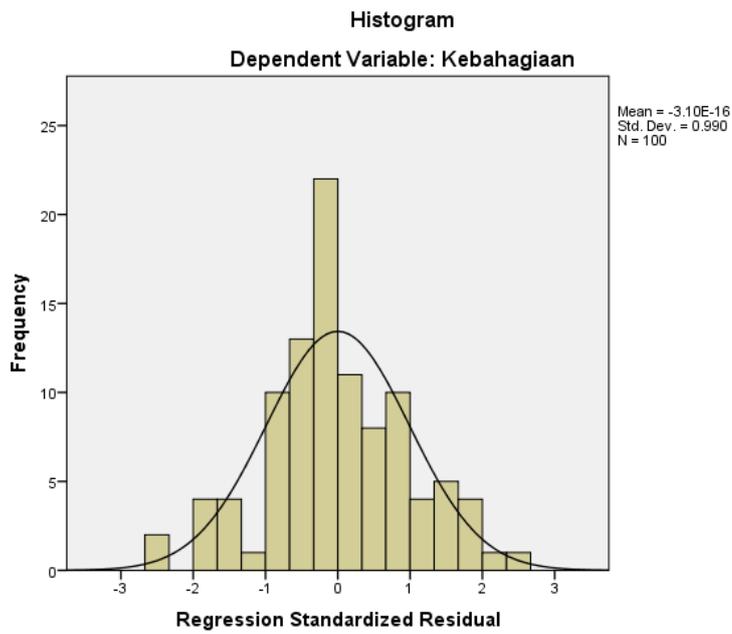
Uji distribusi data

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.94538648
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.071
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.183 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



Uji autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.99430
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	50
Z	-.201
Asymp. Sig. (2-tailed)	.841

a. Median

Uji heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.665	2.849		3.042	.003
	Prososial	-.070	.039	-.184	-1.778	.078
	Religiusitas	-.006	.031	-.021	-.204	.838

a. Dependent Variable: LN_Res

**Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas
Prosocialness for Adult Scale**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	57.38	41.349	.519	.860
X2	57.56	42.047	.505	.861
X3	57.19	42.842	.486	.862
X4	57.48	41.000	.560	.858
X5	57.24	42.608	.537	.860
X6	57.54	42.392	.475	.862
X7	57.61	42.139	.467	.862
X8	57.96	38.564	.670	.852
X9	57.10	41.808	.498	.861
X10	57.55	42.654	.394	.866
X11	58.20	42.667	.344	.868
X12	58.01	41.808	.415	.865
X13	57.96	39.170	.621	.855
X14	57.59	41.456	.572	.858
X15	58.35	41.886	.460	.863
X16	57.93	40.914	.549	.858

Skala PERMA Profiler

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	159.78	296.476	.590	.817
Y2	159.36	306.657	.400	.825
Y3	159.09	293.113	.702	.813
Y4	161.62	332.218	-.072	.847
Y5	159.83	294.264	.687	.814
Y6	159.03	290.898	.612	.815
Y7	159.21	296.511	.680	.815
Y8	159.51	301.586	.506	.821
Y9	159.15	287.664	.752	.810
Y10	159.24	296.649	.702	.815
Y11	162.21	354.976	-.313	.868
Y12	159.40	295.434	.562	.818
Y13	159.05	299.785	.624	.817
Y14	162.17	343.173	-.212	.855
Y15	158.86	305.455	.573	.820
Y16	162.49	355.444	-.347	.863
Y17	160.28	310.971	.187	.837
Y18	159.49	287.081	.720	.811
Y19	158.95	290.028	.644	.814
Y20	159.01	294.131	.656	.815
Y21	159.19	295.327	.596	.817
Y22	158.96	289.877	.724	.812
Y23	158.56	301.219	.632	.818

Skala Religiusitas 4 BDRS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M1	67.60	66.828	.304	.877
M2	67.47	66.171	.679	.850
M3	67.28	67.153	.666	.852
M4	67.87	65.973	.508	.858
M5	67.48	67.545	.522	.857
M6	67.64	67.950	.458	.861
M7	67.69	62.196	.571	.854
M8	67.14	70.505	.625	.858
M9	67.29	68.976	.614	.856
M10	68.31	60.115	.627	.851
M11	68.31	59.347	.726	.842
M12	68.38	59.107	.685	.846

Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Prososial	Kebahagiaan	Religiusitas
Prososial	Pearson Correlation	1	.461**	.266**
	Sig. (2-tailed)		.000	.007
	N	100	100	100
Kebahagiaan	Pearson Correlation	.461**	1	.257**
	Sig. (2-tailed)	.000		.010
	N	100	100	100
Religiusitas	Pearson Correlation	.266**	.257**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	.010	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8. Hasil Analisis MRA

Model 1. Perilaku Prososial dan Kebahagiaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.212	.204	16.229

a. Predictors: (Constant), Prososial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91.719	14.740		6.223	.000
	Prososial	1.224	.238	.461	5.140	.000

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

Model 2. Religiusitas sebagai variabel moderasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 ^a	.229	.213	16.142

a. Predictors: (Constant), Pro_M, Religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	142.593	14.183		10.054	.000
	Religiusitas	-.585	.309	-.282	-1.892	.061
	Pro_M	.015	.003	.673	4.521	.000

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

Analisi MRA perdimensi

BELIEVE

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357 ^a	.127	.109	17.171

a. Predictors: (Constant), Believe, Religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	129.563	14.685		8.823	.000
	Religiusitas	.049	.271	.023	.180	.858
	Believe	.029	.011	.340	2.605	.011

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

BONDING

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.435 ^a	.190	.173	16.547

a. Predictors: (Constant), Bonding, Religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	129.372	14.139		9.150	.000
	Religiusitas	-.027	.240	-.013	-.113	.910
	Bonding	.035	.009	.443	3.842	.000

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

BEHAVING

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.405 ^a	.164	.147	16.806

a. Predictors: (Constant), Behaving, Religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	127.231	14.352		8.865	.000
	Religiusitas	-.117	.273	-.056	-.429	.669
	Behaving	.040	.012	.443	3.368	.001

a. Dependent Variable: Kebahagiaan

BELONGING

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 ^a	.150	.132	16.949

a. Predictors: (Constant), Belonging, Religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	154.046	16.836		9.150	.000
	Religiusitas	-.235	.316	-.113	-.743	.459
	Belonging	.030	.010	.470	3.086	.003

a. Dependent Variable: Kebahagiaan